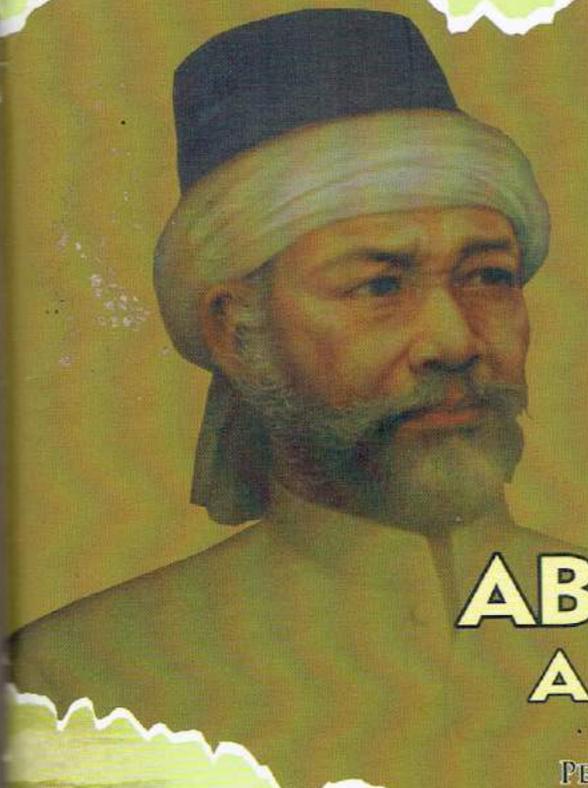
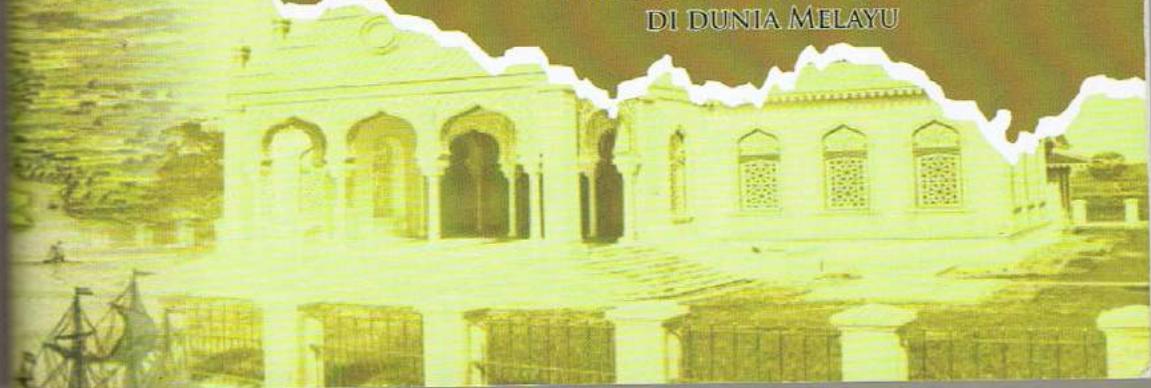


Muliadi Kurdi



# ABDURRAUF AS-SINGKILI

MUFTI BESAR ACEH  
PELOPOR TAREKAT SYATTARIAH  
DI DUNIA MELAYU



# ABDURRAUF AS-SINGKILI

Mufti Besar Aceh  
Pelopor Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu

Muliadi Kurdi

NASKAH ACEH  
2017

PERPUSTAKAAN NASIONAL:  
KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)

Abdurrauf As-Singkili  
Mufti Besar Aceh Pelopor Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu

Edisi Pertama, Cet. 3 Tahun 2017

Lembaga Naskah Aceh (NASA)

iv + 118 hlm. 15 x 21 cm

ISBN : 978-602-7837-36-2

Hak Cipta Pada Penulis

*All rights Reserved*

Cetakan Ketiga, Maret 2017

Pengarang : Muliadi Kurdi

Editor : Ruslan, Safrul Muluk, Habiburrahim

Tim Koreksi Aksara : Mirza Fuadi

**Penerbit Lembaga Naskah Aceh (NASA)**

JL. Simpang Tujuh, No. 11 Lamreung - Ulee Kareng

Banda Aceh - Indonesia 23117

Telp./Fax. : 0651-7315103

E-mail: [nasapublisher@yahoo.com](mailto:nasapublisher@yahoo.com)

Desain Kulit & Tata Letak : LKAS-Group

## PENGANTAR PENERBIT

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadhirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita. Shalawat dan salam semoga tercurahkan ke pangkuan junjungan 'alam Nabi Besar Muhammad Saw. keluarga dan shahabat beliau sekalian.

Sehubungan dengan berkembangnya kajian historis tentang ulama-ulama besar Aceh-Melayu, maka Lembaga Penerbit Lembaga Naskah Aceh (NASA) kembali menerbitkan kembali cetakan ketiga buku, "Abdurrauf as-Singkili: Mufti besar Aceh Pelopor Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu." Secara umum buku ini menerangkan riwayat hidup dan kontribusi pemikiran Syaykh Abdurrauf. Mudah-mudahan edisi terbaru dengan beberapa penambahan konten dari buku ini diharapkan dapat menambah referensi pengetahuan sejarah keislaman Aceh dan Melayu.

Akhirnya, ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi baik secara lisan maupun tulisan sehingga karya ini layak untuk diterbitkan. Besar harapan kontribusi yang diberikan akan berguna bagi pencerahan wawasan intelektualitas masyarakat.

Banda Aceh, Februari 2017

Penerbit NASA

## DAFTAR ISI

Nama dan tahun kelahiran ~	1
Meudagang ke Arabia ~	7
Guru-guru as-Singkili ~	11
Pulang ke Aceh dan menjadi qadhi ~	15
Tarekat Syattariyah ~	29
Tingkatan murid ~	43
Adab zikir ~	45
Tingkatan sembahyang ~	53
Sejarah tarekat syattariyah ~	57
Kitab 'umdah al-muhtājān ~	63
Tarekat Abdurrauf as-Singkili ~	73
Murid-murid ~	79
Peran Abdurrauf pada masa pemerintahan ratu ~	83
Pemikiran tentang <i>Af'āl al-'Ibād</i> ~	93
Wafat ~	101
Karya-karya ~	97
Daftar pustaka ~	109
Biografi singkat ~	117

## NAMA DAN TAHUN KELAHIRAN



Abdurrauf as-Singkili (selanjutnya ditulis as-Singkili) dikenal dengan sebutan Syiah Kuala. as-Singkili *laqab* yang di-*nisbah*-kan kepada tanah kelahirannya yaitu Singkil (Aceh Singkil) yang sebelumnya merupakan wilayah Aceh Selatan. Muhammad Syamsu As berpendapat, as-Singkili dibesarkan di *gampong* Suro, Singkil (Syamsu As, 1999: 13).

Seorang warga Singkil bernama Damanhuri Basyir membenarkan bahwa as-Singkili adalah putra kelahiran *gampong* (desa) Suro (sekarang kecamatan), Aceh Singkil. Di desa inilah dia dilahirkan dan dibesarkan di tengah keluarganya bahkan menurut Damanhuri hingga hari ini walaupun sudah berselang abad keturunan as-Singkili masih dapat dilacak di desa tersebut (wawancara, 24/08/2017).

Syiah Kuala yang melekat pada dirinya adalah *nisbah* kepada tempat ia dimakamkan yaitu di Kuala (Muara) Krueng Aceh, Desa Deyah Raya Kecamatan Kuala, jaraknya sekitar 15 Km dari pusat Kota Banda Aceh. Abdurrauf seperti tersebut di *muqaddimah*

kitab *Miratuth Thullab* memiliki nama lengkap, Aminuddin Abdurrauf bin Ali al-Jawi Tsumal Fansuri as-Singkili adalah seorang ulama besar era kesultanan Aceh. Ia terkenal 'alim dalam tafsir al-Qur'an, ilmu fiqh dan pelopor tarekat Syattariyah di dunia Melayu. Keterangan ini dapat diamati dari sejumlah karya yang ditinggalkannya yang membahas ketiga disiplin ilmu ini.

as-Singkili lahir sekitar tahun 1024-1105/1615-1693 M. Keterangan ini diperoleh dari D.A. Rinkes yang terdapat dalam kutipan Azyumardi Azra. Van Hove (Hove, 1960: 88), Peunoh Daly (Daly, 1989: 15), A. Hasjmy (Hasjmy, 1983: 202), M. Yunus Djamil (Djamil, 1961: 18) berpendapat, Abdurrauf lahir tahun 1620 dan moyangnya berasal dari Arab. Keterangan ini berasal dari Peunoh Daly. Dia menerangkan bahwa ayah as-Singkili (Syaykh 'Ali al-Fansuri) adalah seorang Arab yang menikahi seorang wanita setempat (Daly, 1989: 15).

A. Hasjmy mengatakan bahwa moyang as-Singkili berasal dari Persia (sekarang Iran) yang pada mulanya datang ke Pasai (kesultanan Samudera Pasai) akhir abad ke-13 (Hasjmy, 1981: 221-229). Setelah di Pasee (Pasai) moyang as-Singkili menetap di Fansur (Barus). Fansur waktu itu adalah kota pelabuhan yang penting di pantai Barat Aceh (Abdullah, 1987: 230). Menurut A. Hasjmy, ayahnya seorang 'alim 'ulama. Dia mendirikan sebuah dayah (pesantren) untuk kebutuhan pendidikan agama masyarakat sekitar bahkan ada keterangan dayah ini juga ramai dikunjungi oleh santri-santri di luar Singkil (Hasjmy, 1981).

Keterangan lain mengatakan bahwa Syaykh 'Ali al-Fansuri ini bersaudara dengan Syaykh Hamzah Fansuri. Mungkin saja mereka bersaudara atau as-Singkili itu keponakan Hamzah Fansuri. Azyumardi dengan berpijak kepada beberapa sumber semisal *The Achehnese II*, karya Snouck Hurgronje, karya P. Voorhoeve, *Bayan Tajalli* mengatakan bahwa dalam beberapa bagian karya as-Singkili menerangkan kalau dia berbangsa Hamzah Fansuri (Azra, 2013: 239).

Kedua orang itu 'alim dan zuhud, tak tertandingi seukuran zamannya. Kedua ulama ini sama-sama memiliki kontribusi penting dalam memajukan pengetahuan umat. Syaykh 'Ali al-Fansuri mendirikan sebuah dayah yang diberi nama "Dayah Suro Lipat Kajang di Simpang Kanan sementara Hamzah Fansuri mendirikan dayah di Simpang Kiri, Aceh Singkil. Menurut keterangan, Syaykh 'Ali al-Fansuri (ayah as-Singkili) pernah menjadi penasehat kerajaan Trumon. Diperkirakan kerajaan ini muncul sekitar abad ke-16 atau 17 M. Pembuktian sejarah tentang keberadaan kerajaan Trumon ini dapat merujuk kepada karya HM. Zainuddin. Menurutnya, ditemukan mata uang seharga 2 (dua) kepeng yang bertuliskan negeri Trumon, negeri Atjeh, terbuat di negri Inggeris yang disuruh buat oleh Raja Bujang Trumon (Zainuddin, 1961: 73).

Dalam buku, "Hamzah Fansuri: Penyair Sufi Aceh" A. Hasjmy menerangkan bahwa Ali dan Hamzah bersaudara ayahnya berasal dari Parsia. Zaman Kerajaan Islam Samudra Pasee,

masa Sultan Alaidin Malikussaleh (659-688/1261-1289 M.), para ulama Negeri Parsi datang ke Pasee. Mereka menjadi guru pada pusat-pusat pendidikan Islam yang terkenal di Pasee. Misalnya, guru di Dayah Blang Pria yang waktu itu dipimpin oleh moyang dari Ali dan Hamzah bernama Syaykh al-Fanşūri (A. Hasjmy, dkk., t.t.: 5).

Masa kecil as-Singkili tidak dapat diterangkan secara sistematis karena memiliki keterbatasan sumber. Kisah masa kecil hanya dapat diperkirakan bahwa as-Singkili berangkat dari golongan masyarakat biasa. Karena itu, maka masa kecilnya sama ada dengan masa kecil anak-anak sebayanya. Mereka hidup dalam kesederhanaan di desa, bermain sesama anak-anak seusianya. Kebiasaan anak-anak desa di Aceh dulu, kalau siang mereka bermain sambil membantu orang tua dan malamnya mereka pergi ke rumah *Teungku* (guru) untuk mengaji serta mempelajari ilmu-ilmu agama.

Biasanya sehabis belajar para santri ada yang menginap di rumah *Teungku* dan ada pula yang pulang ke rumah mereka masing-masing. Yang menetap di rumah *Teungku* biasanya mereka lebih pintar dan mandiri ketimbang yang pulang. Menjelang subuh *Teungku* membangunkan para santri untuk persiapan sembahyang berjama'ah dan setelah sembahyang mereka melanjutkan pengajian atau telaahan materi pelajaran yang diajarkan sebelumnya. Kegiatan sebelum pulang ke rumah mereka dimintakan untuk memasukkan air ke guci (kulah air

untuk air sembahyang/cuci kali) dan merapikan tempat belajar. Kondisi belajar pada waktu itu dapat disimpulkan bahwa ada anak yang pergi belajar mengaji atau belajar ilmu-ilmu agama ke rumah *Teungku* dan ada pula anak belajar ilmu agama pada orang tuanya seperti halnya dalam kisah Abdurrauf. Dan ada anak yang belajar dan bermalam di rumah *Teungku* dan ada juga pulang ke rumah setelah selesai belajar.

Setelah masa ini as-Singkili merantau ke Koetaradja (sekarang Banda Aceh). Koetaradja masa itu adalah pusat kesultanan Aceh Darussalam. Menurut sejarah, kota ini dididrikan oleh Ali Mughayat Syah, 1 Jumadil awal 913/ 8 September 1507 M. Puncak peradaban kota dalam masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Mungkin sekali di masa itu bermunculan ilmuan dan 'alim 'ulama mengunjungi Koetaradja bahkan ada yang menetap di kota ini. Umumnya di antara mereka terdiri ulama merangkap saudagar (pedagang) seperti tersebut di dalam buku, *Orang Arab di Nusantara* karya L.W.C. van den Berg.

Setelah di Koetaradja Abdurrauf merantau ke Pasee. Di wilayah ini dia menetap beberapa saat di Dayah Blang Pira. Kecenderungan memilih Pasee sebagai kota pelajar baginya tidak terlepas dari 2 (dua) alasan. Pasee sekitar abad itu diperkirakan masih tersisa banyak 'alim ulama peninggalan Samudera Pasai. Selain itu, wilayah ini kampung asal moyang as-Singkili seperti pernah ditulis oleh A. Hasjmy. Dari 2 (dua) kecenderungan ini bersar kemungkinan Pasee masih tersisa 'alim ulama dari Arab,

Persia maupun India. Namun, tidak ada keterangan sejarah yang menerangkan lengkap kepada siapa dia berguru di Koetaradja dan juga di Dayah Blang Pira. Hanya A. Hasjmy memberi keterangan ketika di Koetaradja as-Singkili belajar kepada Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani.

Keterangan di atas mengisyahisir Hamzah Fansur (paman dari as-Singkili) sedang menjabat mufti kerajaan sementara Syamsuddin adalah murid dari Hamzah Fansuri. Memungkinkan mereka berdua bertemu bila merujuk kepada sejarah. Hamzah Fansuri diperkirakan wafat 1016/1607 masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda, sementara Syamsuddin diangkat sebagai mufti besar kesultanan Aceh era Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Mengenai keterangan yang mana duluan as-Singkili mengunjungi dan belajar ilmu-ilmu keislaman setelah di Singkil, itupun tidak terdapat data yang lengkap tentang itu. Bahkan Peunoh Daly berpendapat bahwa as-Singkili sebelum belajar di Arabia juga pernah belajar beberapa lama di Gresik (Jawa Timur) (Daly, 1989: 17).

## MEUDAGANG KE ARABIA



Masyarakat Aceh sering mengindentikkan istilah *meudagang* adalah mondok atau merantau mencari ilmu pengetahuan agama. as-Singkili sebelum ke Arabia pernah *meudagang* ke beberapa tempat di Nusantara. Kemudian dia melanjutkan perjalanan ke Arabia. Pertama sampai di Arabia as-Singkili menunaikan ibadah haji sebagai rukun Islam kelima.

Setelah musim haji berakhir as-Singkili tidak langsung kembali ke Aceh seperti lazimnya jama'ah lain. Ia menetap di sana untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman. Kisah perjalanan haji dan menetap di tanah Arab sambil menggali pengetahuan agama hampir menjadi tradisi masyarakat Aceh (Melayu) era as-Singkili atau sebelumnya.

Merujuk kepada sumber Rinkes, Azra menerangkan bahwa as-Singkili pergi ke Arab pada tahun 1052/1642 dalam usia 27 tahun (Azra, 2013: 243). Aktivitas keilmuan as-Singkili selama di Arab dapat dilacak melalui karyanya, *'Umdat al-Muhtajin*. Pada lembaran akhir kitab ini juga memberi informasi tentang tarekat yang dipelajari, tempat-tempat pernah dia belajar, kepada siapa dia

berguru dan ulama-ulama yang pernah dia temui (as-Singkili, t.t.).

as-Singkili selama di Arab telah berguru kepada 19 ulama dan 27 ulama lainnya ia menjalin hubungan ilmiah secara pribadi (as-Singkili, t.t.). Kitab *'Umdat al-Muhtajin* juga menginformasikan tentang kota-kota yang pernah disinggahi as-Singkili. Misanya, Dūḥa, Yaman, Jeddah, Makkah dan Madinah. Di Dūḥa (*Dūḥah*) ia belajar kepada 'Abd al-Qadir al-Maurir. Setelah Duha as-Singkili melanjutkan perjalanan ke Yaman terutama di Bait al-Faqih dan Zabid, meskipun ia juga pernah belajar di Mauza', Mukha, al-Luhaiyat, Hudaidat, dan Ta'iz (as-Singkili, t.t.).

as-Singkili belajar pada ulama-ulama keluarga Ja'mān di Yaman. as-Singkili belajar fiqih kepada Ibrahim bin Muhammad bin Ja'man, seorang mufti terkenal dalam bidang hadits. Kemudian as-Singkili belajar kepada Ibrahim bin Abdullah bin Ja'mān (w. 1083 H. /1672), Qadhi Ishaq bin Muhammad bin Ja'mān, Ishaq bin Ja'mān (1014-1096 H./1605-1685). Di samping itu, menurut riwayat as-Singkili menjalin hubungan dengan banyak ulama seperti Faqih Ath-Thayyib bin Abi al-Qasim bin Ja'mān, mufti Bayt al-Faqih (Yaman) dan juga Qadhi Muhammad bin Ja'mān.

Dalam sejarah disebutkan bahwa keluarga Ja'mān adalah sebuah keluarga besar yang banyak melahirkan ulama sufi dan fiqih bahkan sebagian ulama Ja'mān itu murid-murid dari Syaykh Ahmad Qusyasyi dan Syaykh Ibrahim al-Kurani (as-Singkili, t.t.). Tercatat dalam sejarah, kurang lebih 19 atau 20 tahun lamanya

as-Singkili di Arab, ia sering berpindah-pindah dalam mencari guru tarekat dan mendalami ilmu fiqh (as-Singkili, t.t.).

Mengenai keterangan lain yang menunjukkan berapakah as-Singkili di Arab, ini dapat merujuk kepada sejumlah karyanya misalnya *Miratuth Thullab*, *Umdat* dan lainnya. Pada bagian *muqaddimah* kitab tersebut syakh ini menulis sebagai berikut:

وكت استقل ذلك لقله فصاحتي في ذلك اللسان وبطول غربتي وإقامتي في  
الديار اليمنية ومكة والمدينة شرفهما الله تعالى بشرف سيد البرية

"Aku merasa keberatan dengan permintaan itu, karena kurangnya kefasihanku dalam bahasa tersebut [Jawi-Melayu Sumatra], oleh karena lamanya masa kelanaku dan masa mukimku di negeri Yaman, Makkah, dan Madinah).

Keterangan di atas ditulis ketika Sultanah Tajul 'Alam memintanya untuk mengarang sebuah kitab hukum yang dapat menjadi pegangan bagi kesultanan Aceh. Kalimat awal yang ia terangkan di atas mengindikasikan durasi dia tinggal di Arabia sejak meninggalkan tanah Jawi (Aceh). Artinya, karena terlalu lama menetap di Arabia sampai-sampai dirinya hampir saja melupakan bahasa Jawi. Dan ini dapat dibuktikan bahwa secara umum kitab-kitab fiqh semisal *Miratuth Thullab* dominan memasukkan Arabnya.



Lembaran awal kitab **Turjuman Mustafid** karya as-Singkili yang pernah terbit di Istanbul, Turki

## GURU-GURU AS-SINGKILI

---

Abdurrauf mempelajari berbagai disiplin ilmu keislaman. Dia belajar kepada sejumlah ulama besar semasa menetap di Arabia. Selama di Arab, as-Singkil mampu memahami dengan sempurna ilmu-ilmu semisal bahasa Arab, hukum fiqh, ilmu tafsir, belajar ilmu al-Qurān, hadith dan fiqh, mantiq (logik), falsafah, geografi, ilmu falak, ilmu tauhid, sejarah dan ilmu tabib. Kemudian dia mendalami sejumlah tarekat (Azra 1999: 133).

Kepada Syaykh Ahmad al-Dajjani Qusyasyi, asal Palestina, w. 1660 M. dan Syaykh Ibrahim al-Kurani (w. 1689 M.) asal Kurdistan as-Singkili belajar tarekat Syattariyah. Masa as-Singkili, Ahmad al-Dajjani Qusyasyi adalah syaykh besar dalam tarekat Syattariyah yang meliputi wilayah Makkah dan Madinah, sementara Syaykh Ibrahim al-Kurani adalah syaykh besar dalam ilmu yang sama yang mengajar di Madinah.

Di sinilah Abdurrauf dipertemukan dengan 2 (dua) guru besar dalam tarekat Syattariyah. Dalam keterangan lain menjelaskan as-Singkili sejak konsen dalam bidang tasawuf telah mendalami tarekat Syattariyah dan Qadiriyah. Kedua tarekat ini dia

mendapatkan 2 (dua) ijazah tarekat secara penuh dari gurunya (Yahaya, 1986: 45). Selain kedua syaykh ini as-Singkili juga pernah belajar tarekat kepada 2 (dua) India yang berdomisili di Arab saat itu. Kedua ulama tersebut masing-masing, Syaykh Badruddin Lahori dan Syaykh 'Abdullah Lahori (Yahaya, 1986: 45).

as-Singkili juga pernah belajar kepada Syaykh 'Umar Fursan (Mufti negeri Mukha, Yaman), 'Abdul Fattah al-Khas (Mufti Zabid), Faqih Tayyib Ja'mān (Mufti Bait al-Faqih), Qadhi Tajuddin di Makkah, 'Abdul Rahman al-Hijazi dan sebagainya (Abdullah, 1987: 196).

Di Harmain as-Singkili berguru kepada sahabat dari Ibrahim al-Kurani, Isa al-Maghribi dan Ibnu 'Abd ar-Rasuli al-Barzanji (Azra, 2013: 244-245). Sementara di Zabid as-Singkili bertemu dan berguru kepada Abdurrahim bin Shiddiq al-Khash, Amin bin Shiddiq al-Mizjaji yang juga guru dari Muhammad Qusyasyi dan Abdullah bin Muhammad al-Adnani yang dikenal oleh as-Singkili sebagai *qari*' al-Qurān ternama waktu itu.

Selain itu, ketika di Zabid (Yaman Utara) as-Singkili pernah muthala'ah dan berguru kepada 'Abd Fatah al-Khash (mufti Zabid), Syaid Thahir bin Husayn al-Ahdal, Muhammad 'Abd al-Baqi al-Mizjaji seorang syaykh tarekat Naqsyabandiyah termasyhur (w. 1074/1664), Qadhi Muhammad bin Abi Bakr bin Muthayr (w. 1086/1675), Ahmad Abu 'Abbas bin Muthayr (1075/1664) (Azra, 2013: 245).

Setelah beberapa lama di Yaman, as-Singkili kembali ke

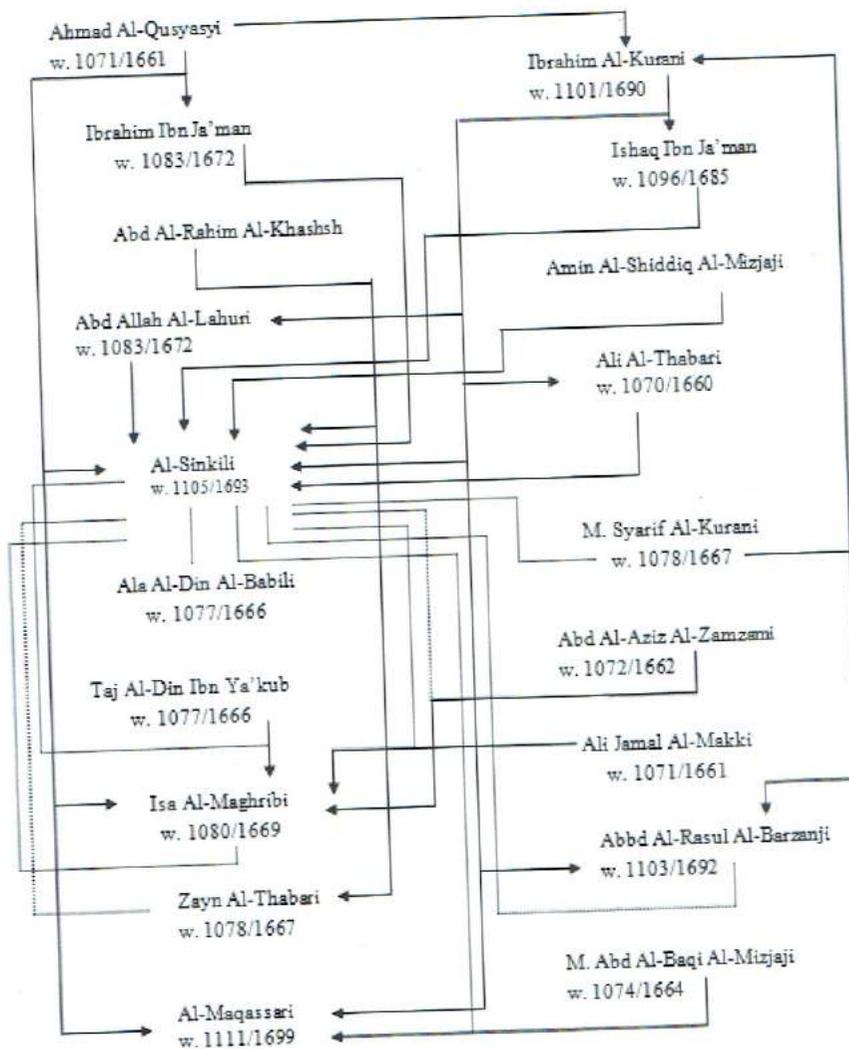
Jeddah. Di kota ini ia belajar kepada seorang mufti bernama 'Abd al-Qadir al-Barkhali.

Kemudian pindah ke Makkah belajar kepada Baruddin al-Lahuri dan Abdullah Lahuri seperti pernah diterangkan. Di antara guru terpenting ketika di Makkah adalah 'Ali bin 'Abd Qadir al-Thabari. Diperkenalkan ulama besar ini kepada as-Singkili oleh salah seorang gurunya ketika dirinya masih di Zabid, yakni 'Ali bin Muhammad al-Dayba. Ulama ini seorang muhaddits yang mempunyai hubungan dekat dengan keluarga Thabari dan para ulama Harmayn terkemuka lainnya (Azra, 2013: 246).

Dalam keterangan lain disebutkan bahwa 'Ali ath-Thabari seperti saudaranya Zayn 'Abidin adalah ulama fikih terkemuka di Makkah. Sementara keluarga Thabari tersebut memiliki hubungan dekat dengan sejumlah ulama-ulama terkemuka di Zabid terutama dengan keluarga Ja'man.

Ulama-ulama paling berjasa bagi as-Singkili kerana mereka telah merekomendasikannya untuk diterima sebagai murid 'Ali ath-Thabari. Selain ulama ini as-Singkili diberitakan oleh Azyumardi Azra pernah bertemu dengan ulama-ulama terkemuka lain di Makkah seperti Isa al-Maghribi, 'Abd 'Aziz Zamzami, Tajuddin bin Ya'qub, Ala'uddin al-Babili, Zainuddin al-Thabari, 'Ali Jamal al-Makki dan 'Abdullah bin Said ba Qasyir al-Makki (1003-1076/1595-1665) (Azra, 2013: 246).

Jaringan Al-Sinkili



→ Guru-guru utama

-----kenalan

Sumber skema: Azyumardi Azra

## PULANG KE ACEH DAN MENJADI QADHI



Abdurrauf as-Singkili menurut Snouck tidak memberikan angka tahun kembali ke Aceh, kecuali hanya isyarat-isyarat saja (Hurgronje, 1996: 18). Versi lain menerangkan bahwa as-Singkili kembali ke Aceh tahun 1662 M.. Ringkes menyebutkan as-Singkili kembali ke Aceh tahun 1661 Masehi atau 1071 Hijriah (Ringkes, 1909: 25). Jika ia kembali ke Aceh tahun 1662 M. berarti bertepatan satu tahun setelah gurunya Syaykh Ahmad Qusyasyi meninggal dunia. Tetapi, jika tahun 1661 M. berarti kurang dari satu tahun setelah gurunya meninggal dunia ia kembali ke Aceh. Dapat diperkirakan juga, jika Abdurrauf kembali ke Aceh tahun 1661 atau 1662 berarti masa itu Aceh berada dalam kepemimpinan ratu. Artinya, ia berada di Aceh setelah 20 atau 21 tahun Aceh dalam kepemimpinan Ratu Safiyatuddin Syah, karena menurut sejarah Ratu ini menjadi Ratu Aceh mulai dari tahun 1641 hingga 1676 M..

Menurut Voorhoeve, sepulangnya ke Aceh ia menuju Banda Aceh Darussalam, kota para raja yang ketika itu diperintah oleh Ratu Safiyatuddin (1645-1675 M) dengan muftinya Saifurrijal

(Voorhoeve: 35). Setiba di Aceh, Abdurrauf menghadapi ujian pembuktian kealimannya. Voorhoeve mengutip perkataan Abdurrauf bahwa tidak lama setelah kedatangannya, seorang saudara seagamanya di ibukota Banda Aceh Darussalam, yaitu Khatib Seri Raja bin Hamzah al-Asyi yang diduga kuat menjadi sekretaris rahasia Sultan, yakni Keurukon Katib al-Muluk, datang membawa kitab berbahasa Melayu, yang menceritakan tentang keadaan ketika menghadapi sakratul maut. Abdurrauf menjawab bahwa isi buku itu tidak ditemukannya di dalam kitab-kitab had-its ataupun tulisan-tulisan sufi (Daudy, 1983: 30).

Setelah kejadian di atas, as-Singkili memberi jawaban dengan menulis 3 (tiga) risalah. *Pertama, Lubb al-Kashshaf wa al-Bayan lima Yarahu al-Muntaar bi al-'Ayan* (tentang sakaratul maut). *Kedua, Tibbi al-Mar'i min Nafsi* (cara meramalkan saat kematian seseorang). Kitab ini disadur dari buku berbahasa Arab berjudul *Tibbi al-Mar'i min Nafsi*, di Aceh risalah ini dikenal dengan sebutan Kitab Teh. *Ketiga*, Pernyataan bahwa zikir yang paling utama pada saat sakarat adalah *La Ilāha illā al-Lāh*. Di akhir naskah terdapat keterangan tambahan yang menyatakan bahwa naskah-naskah itu setelah ditulis, lalu dikirimkan kepada gurunya al-Kurani di Madinah untuk mendapatkan koreksi. Setelah dibaca oleh gurunya, lalu disetujui isinya, dan dikirim kembali kepada Abdurrauf.

Setelah Abdurrauf diangkat menjadi mufti dan Qadhi Malik al-'Adil di Kesultanan Aceh, ia membuka dayah (pesantren)

Menurut keterangan semasa as-Singkili, di sebelah daratan pantai Kuala Aceh, berdekatan dengan sungai, adalah jalur perdagangan internasional, yaitu loji-loji bangsa asing menetap yang mempunyai hubungan dagang dengan kesultanan Aceh. Kemudian terdapat juga di sana sebuah gampong yang dihuni oleh orang-orang Cina dan orang-orang asing yang bukan Eropa. gampong itu dikenal dengan gampong Bidook atau dalam istilah lain disebut dengan gampong Biduen (Kampung pelacuran) (Djamil, 2009 : 314).

Dalam beberapa waktu as-Singkili menetap di Kuala Krueng Aceh sambil mengajarkan ilmu keislaman kepada masyarakat. Menurut keterangan selama tinggal di tempat ini as-Singkili telah memperkenalkan ilmu tarekat (ratib-ratib) dalam tarekat Syattariyah kepada masyarakat setempat. Para pemuda digalakkan dengan mengajarkan gerakan-gerakan badan dalam melakukan ratib, misalnya memperkenalkan gerakan *ratib minsyar*, *ratib-ratib saidan*, *ratib maskat* (*rateub meuseukat*), ratib saman dan lain sebagainya (Djamil, 2009: 314).

Kegiatan lain juga diberitakan selama as-Singliki berbaur dengan masyarakat setempat, perilakunya sederhana, rendah hati dan suka bersilatullah antarwarga. Dia sering mengunjungi orang yang sedang ditimpa kemalangan, membagi rasa bersama warga miskin dan mendatangi tempat-tempat hiburan rakyat seperti permainan rapai dabus (Djamil, 2009: 314-315).

Syaykh Daud bin Ismail (Daud Baba) adalah salah seorang murid as-Singkili yang senantiasa mendampingiya ketika ia kembali menetap di Kuala Aceh. Dalam kitab *Asrar al-Sulki* karya Dawud Baba versi Latin oleh Kalam Daud menerangkan bahwa sejak kembali dari Arabia as-Singkili mendirikan lembaga pendidikan Islam yang diberi nama dengan "Dayah Meunara" yang terletak Kuala Aceh. Sebelum mendirikan dayah ini diberitakan as-Singkili pernah menjadi guru besar di dayah Leupeue yang terletak di Ujong Peunayong Kota Banda Aceh (Daud, 2017). Mengenai sejarah pendirian Dayah Meunara tidak disebutkan secara pasti, apakah sejak as-Singkili kembali dari Arabi sebelum diangkat menjadi mufti besar Kesultanan Aceh atau ketika dia sedang dalam jabatan mufti atau di masa tuanya.

Daud Baba, salah seorang murid as-Singkili, menerangkan di Kuala tempat as-Singkili Abdurrauf semakin hari dikenal banyak orang hingga ia diundang untuk memberi ceramah pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. di istana Darud Dunia kerajaan Aceh tahun 1075/1665 M.. Dengan tetap menyembunyikan identitas keulamaannya ia datang ke istana. Ini dilakukan untuk menghindari campur tangan lebih jauh terhadap selisih paham pemikiran antara Syaykh Hamzah Fansuri dengan Syaykh Nuruddin ar-Raniri yang saat itu masih hangat dibicarakan oleh kalangan masyarakat istana. Masing-masing pengikut 2 (dua) ajaran ini saling membela diri dan saling mengklaim benar.

Waktu itu kesultanan Aceh berada di bawah kepemimpinan Ratu Safiyatuddin Syah (1641-1676 M.). Abdurrauf telah menyampaikan ceramah di hadapan Ratu dan hadirin dengan menggunakan bahasa yang fasih dan jelas. Sehingga apa yang disampaikan dapat dipahami bahkan mendapat sambutan yang luar biasa dari Ratu dan hadirin.

Di sinilah timbul kecugiaan kuat sang Ratu, ini bukanlah seorang biasa (nelayan). Ratu pun memanggil dan mengujinya dalam beberapa pertanyaan. Akhirnya, Abdurrauf mengakui sebenar dirinya bukan seorang nelayan. Maka diceritakanlah kisah yang benar tentang dirinya kepada sang Ratu. Setelah hari itu, menurut kisah ia meminta izin kepada Ratu sesaat kembali merindukan kampung halamannya, Aceh Singkil. Di sana menurut salah satu sumber, as-Singkili berdoa di makam ayahnya dan makam Hamzah Fansuri yang letaknya berdekatan, di desa Oboh, pinggir sungai Rundeng (Aceh singkil) (Djamil, 2009 :311-312).

Tak lama di Singkil, Syaykh ini melanjutkan perjalanan ke Barus dan wilayah pantai barat Sumatra. Menurut keterangan as-Singkili melakukan perjalanan bersama beberapa muridnya, di antara muridnya yang terkenal adalah Baba Daud bin Ismail ar-Rumi (Djamil, 2009: 313). Diberitakan juga pengembaraan as-Singkili bersama muridnya sempat mengunjungi Pidie, bekas kesultanan Samudera Pasee hingga Indrapura dan Minangkabau ((Djamil, 2009: 313-314).

'Abdurrauf kembali ke Bandar Kerajaan Aceh setelah beberapa lama melakukan perjalanan. Diberitakan, dalam perjalanan kembali ke Bandar Kerajaan ia sempat menjelajahi pantai timur kerajaan Aceh. Pengembaraannya mengelilingi wilayah kerajaan Aceh hingga pantai barat Sumatra telah menyita waktu kurang lebih selama 3 (tiga) tahun. Selama dalam perjalanan, as-Singkili menyebarkan dakwah dari 1 (satu) daerah ke daerah lain.

Ratu Safiyatuddin beberapa kali mengirim utusan untuk menjemputnya. Sang Ratu berniat mengangkat as-Singkili sebagai Qadhi Malikul Adil, mufti besar kerajaan Aceh. Jabatan qadhi saat itu sedang kosong sejak ditinggalkan oleh Syaykh Nurruddin ar-Raniri. Dia kembali ke negeri asalnya Gujarat, India, pada tahun 1658 Masehi atau 1068 Hijriah.

Kembalinya Syaykh ini ke Gujarat, menurut sejarah, setelah kalah debat dengan Saifurrijal. Mungkin saja dalam masa kekosongan Qadhi di Kesultanan Aceh diisi oleh Saifurrijal ini. Karena melihat sejarah, sejak tahun 1658 hingga 1664 kesultanan Aceh belum ada pengganti ar-Raniri sebagai Qadhi Malikul 'Adil. Karena as-Singkili resmi menjadi Qadhi Malikul Adil terjadi pada bulan Rabiul Awwal tahun 1075 Hijriah atau 1665 M. Saat itu juga dia mendapat *laqab* (julukan) Syaykh Abdurrauf (qadhi), sementara setelah wafat nama as-Singkili dikenal dengan sebutan Syiah Kuala, artinya Teungku di Kuala.

Menurut riwayat, jabatan qadhi dijabatnya selama 4 (empat) periode pergantian Ratu di kerajaan Aceh, yakni pada masa

Sri Ratu Safiyatuddin Syah (1050-1086 H./1641-1675), Sri Ratu Nurul Alam Naqiatuddin (1086-1088 H./1675-1678), Zakiyatuddin Inayat Syah (1088-1098 H./1678-1688), dan Sri Ratu Keumalatuddin Syah (1098-1109 H./1688-1699). Sebagai mufti, berbagai terobosan dan perombakan sistem pemerintahan dilakukan sang Syaykh. Dan, di samping itu as-Singkili mampu mematahkan argumen dari sekelompok pembesar istana yang hendak menumbangkan dinasti ratu. Misalnya, masa kepemimpinan Ratu telah berkembang fatwa dari Makkah di Aceh, isi fatwa kurang lebih menafikan kepemimpinan perempuan berdasarkan ketentuan agama.

Masa kepemimpinan Ratu Zakiyatuddin, ada pihak yang ingin menduduki tampuk kepemimpinan dengan cara mengangkat isu *wujudiyah* sebagai aliran tidak benar. Awal dari konflik itu menurut riwayat menjadi penyebab utama terjadinya kebakaran Masjid Baiturrahim dan Keraton Darud Dunia. Melihat peristiwa itu, atas nama mufti besar kerajaan, Abdurrauf dengan arif meredam gejolak tersebut. Agar peristiwa ini tidak terulang kembali, ia pun melakukan perombakan sistem pemerintahan kerajaan. Perombakan dilakukan dengan mengajukan sebuah konsepsi tata negara kerajaan Aceh. Setelah dibahas di Majelis Mahkamah Rakyat konsepsi yang dirumuskan oleh sang Syaykh ini diterima baik tanpa ada pertentangan.

Konsepsi tersebut mengatur berbagai hal, di antaranya membahas tentang pembagian kekuasaan wilayah Aceh Besar

menjadi 3 (tiga) sagi, yang dikenal dengan Aceh *Lhee Sagoe*. Dalam konsepsi tersebut, as-Singkili menerangkan tentang 3 (tiga) pemimpin Sagi (*Sagoe*) bersama Qadhi Malikul Adil berhak mengangkat dan menurunkan sultan dari jabatannya. Sementara daerah di luar Aceh *Lhee Sagoe* diberi hak otonomi yang luas, dimana kepala daerahnya bertindak sebagai sultan kecil yang tunduk kepada sultan Aceh (Dimulek, t.t.).

Penobatan penguasa yang dilakukan secara khusus hanya oleh pemangku jabatan Qadhi Malikul 'Adil, dapat juga dijadikan indikasi untuk permasalahan ini. Walaupun as-Singkili sempat memangku jabatan tersebut selama 4 (empat) masa, tapi dia dinobatkan hanya 3 (tiga) masa ratu, yaitu Naqiyatuddin, Zakiyatuddin, dan Keumatuddin. Sementara Safiyatuddin dinobatkan oleh Nuruddin ar-Raniri. Dengan demikian al-Raniri adalah ulama pertama yang melegitimasi kepemimpinan wanita di kesultanan Aceh.

Indikasi lain ditemukan juga di dalam karya besar Abdurrauf, *Mir'at al-Thullab* bahwa kitab ini telah dipakai sebagai pegangan para hakim di seluruh wilayah kerajaan Aceh. Di lembaran pendahuluan kitab tersebut, as-Singkili menyampaikan kalimat *tahni'ah* dan doa untuk pemimpin Sultanah Safiyatuddin.

"Safiyatuddin berdaulat *Zil Allah fi al-'Alam*, anak paduka Seri Sultan Raja Iskandar Muda Johan Berdaulat, dikekalkan Allah SWT juwa kiranya akan daulat hadlarat yang Maha Mulia yang amat keras dan ditetapkan juwa kiranya akan martabat hadharat

yang mahamulia dalam dunia dan akhirat, ditolongi kiranya akan hadharat yang mahamulia atas segala seteru yang dan yang batin, dan dipalingkannya juwa kiranya daripada hadharat yang mahamulia kejahatan segala mereka yang dengki akan dia daripada segala laki-laki dan perempuan, kepada kebajikan yang sekarang dan yang lagi akan datang, yang tiada siapa dapat memilihkan dia lain daripadanya, dan ditolonginya pula kiranya mereka yang menolong hadharat yang mahamulia..."(as-Singkili, t.t.: 3)

Pernyataan di atas mengindikasikan as-Singkili telah membuka ruang terhadap kepemimpinan wanita. Indikasi lain dimana dalam kitab *Miratuth Thullab* menyebutkan bahwa penguasa dapat menjadi hakim dari seorang wanita dengan catatan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan kasus gugatan dan persengketaan yang diajukan kepadanya (as-Singkili, t.t.: 7).

"...hendak adalah ia Islam lagi 'aqil baligh dan merdeka lagi 'adil, dan mendengar lagi melihat dan tahu berkata-kata lagi memadai pada pekerjaan hukum dan mujtahid, yakni orang yang tahu akan segala hukum Quran dan hadits dan qias dengan segala bagiannya dan yang tahu akan segala hal orang yang meriwayatkan hadits pada kuatnya dan dhaifnya dan orang yang tahu akan *lughah* pada nahwunya dan sarafnya dan balaghahnya (as-Singkili, t.t.: 7).

Pendapat di atas menandakan kebolehan seorang wanita itu sebagai pemimpin. as-Singkili mengakui pandangan yang dikemukakannya merujuk kepada kitab *Fath al-Wahhab* (as-Singkili, t.t.: 7). Namun, dalam karya Zakaria al-Anshari tersebut justru laki-laki menjadi syarat utama sebagai pemimpin (al-Anshari, 1937: 207). Pendapat ini menurut Azra menjadi tidak kuat bahkan menuduh integritas keilmuan as-Singkili telah dipengaruhi oleh kerajaan (Azra, 1999: 200).

Terlepas dari semua tuduhan, mungkin saja dia berdiri pada jalan tengah dalam mengambil keputusan hukum. Satu sisi dia mengakui kebenaran hukum bahwa laki-laki itu utama sebagai pemimpin ketimbang wanita, tapi harus mampu juga menimbang aspek sosial atau budaya lokal (*local value*) yang sedang terjadi di depan mata.

Pernah diterangkan bahwa masa as-Singkli, kesultanan Aceh sedang kacau. Ada pihak-pihak yang ingin merebut kekuasaan yang sah. Agama di Aceh salah satu unsur kekuatan di samping adat istiadatnya. Kecenderungan masyarakat kepada agama lebih kuat ketimbang adat. Kata ulama adalah kata agama sehingga apa yang diputuskan dan ditetapkannya mereka akan patuh dan taat. Berangkat dari sejarah ini, pihak-pihak yang mempunyai kepentingan tadi mencoba mengangkat 2 (dua) kasus, yaitu wujudiyah dan hukum kepemimpinan wanita. Mengharapkan kedua kasus itu menjadi motor penggerak untuk menurunkan sultanah dari tahtanya.

Sementara as-Singkili yang baru saja menginjak kaki dalam persoalan ini harus berijtihad hingga diterangkannya persoalan tersebut ke dalam, *Miratuth Thullab*. as-Singkili sengaja berbicara wanita dalam karya ini dengan tafsiran bahwa ketika mengedepankan isu laki-laki sebagai hakim maka status wanita semakin tersudut, sementara tampuk pimpinan saat itu adalah seorang wanita.

Ketika memfatwakan lain dari kenyataan tentu semakin memperuncing masalah. Oleh karena itu, kitab yang ditulis atas pesanan Sultanah Safiyatuddin Syah itu mungkin sekali sarat muatan politis dimana sang syaykh ini sengaja mengkompromikan antara hukum, politik dan nilai-nilai lokal. Dengan demikian tamatlah gejolak sosial yang tidak diinginkan kembali seperti masa sebelumnya, yaitu gejolak pemikiran ar-Raniri dan Syamsuddin as-Sumatrani masa Iskandar Tsani (w. 1641).

Sejak keputusan itu, as-Singkili pernah dicap sebagai ulama kerajaan yang oportunistis. Tapi tidak mengapa, justru dalam kondisi tersebut dia mampu memainkan peran signifikan dalam kecerdasan intelektualitasnya. Legitimasi hakim wanita menjadi indikasi Syaykh ini melegalkan wanita sebagai pimpinan. Analogi seperti ini biasanya sering digunakan oleh ulama ushul dalam melahirkan hukum fikih.

as-Singkili secara *de facto* tidak mempermasalahkan jabatan kepala negara dipegang oleh wanita karena berdasarkan sejarah sosial masyarakat Aceh, terutama sejarah sosial kaum

wanitanya, wanita Aceh memang layak untuk itu (Hamka, 1982 : 272, 285). Apalagi dalam sejarah kepemimpinan wanita dalam kesultanan Aceh tidak sendirian. Sultanah didampingi oleh ulama, uleebalang dan tokoh masyarakat dari berbagai institusi di lingkungan kesultanan Aceh.

Ibn Qayyim al-Jauziah menerangkan bahwa, hukum akan berubah disebabkan perubahan waktu, tempat, keadaan, adat dan niat (al-Jauziah, t.t.: 1). Pendapat ini mungkin saja dipakai oleh as-Singkili dalam menentukan pilihan wanita sebagai hakim. Secara sosio kultural menghendaki hukum itu harus berubah sehingga menghasilkan ijtihad baru dalam kebijakan hukum. Apalagi ketika sedang meleraikan persoalan polemik tasawuf beraliran *wahdatul wujud* dengan *wahdatul syuhud* muncul pula persoalan kepemimpinan wanita. Sesat, zindik dan saling menghujat kedua aliran tersebut sering terjadi (as-Singkili, t.t.:44; Fathurahman, 2006 : 90-162).

Menyikapi persoalan ini, as-Singkili hanya mengatakan bahwa perbuatan itu *ghibah* bukan zindik (as-Singkili, t.t.:44; Fathurahman, 2006: 90-162). Tapi as-Singkili mengatakan, seseorang bisa menjadi kafir akibat dari ucapan kalimat-kalimat aneh ketika mengalami *syathahat*. Demikian juga dengan kekufuran seseorang bila ucapan tersebut dipahami secara lahiriyah.

as-Singkili menolak terhadap mengidentikkan Tuhan dengan alam. Dia menganalogikan bahwa betapapun miripnya suatu

bayangan dengan benda aslinya, ia tetap berbeda dengan benda tersebut (Fathurahman, 2006 : 54).

Dalam menengahi persoalan seperti di atas, as-Singkili harus menguras banyak tenaga dan pikiran. Kehati-hatian mengeluarkan fatwa adalah ciri ulama semisal as-Singkili. Persoalan-persoalan tasawuf kontroversial lainnya juga mendapat perhatian intensif dari as-Singkili.

Mengenai konsep penyatuan manusia dengan Tuhan sebagai yang dikemukakan oleh al-Fansuri yang merujuk al-Hallaj tidak secara serta merta ditolak. al-Singkili mentolerir ungkapan-ungkapan yang menunjukkan penyatuan manusia dengan Tuhan karena diungkapkan dalam keadaan *mabok* dan *birahi*. Bagi as-Singkili persoalan penting dalam mempertahankan khazanah keilmuan di mata umat. Ternyata benar, biarpun sempat menjadi buah bibir negatif akhirnya secara perlahan kecerdasan pemikiran as-Singkili harus diakui.

## TAREKAT SYATTARIYAH



Abdurrauf as-Singkili adalah murid dari 2 (dua) ulama Syattariyah, yaitu Ahmad Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani. Melalui al-Kurani dia memperoleh ijazah untuk menyebarkan tarekat Syattariyah di ranah Sumatera saat ia kembali tahun 1661 (John, 1965). Dalam penelitian Martin van Bruinessen tentang ulama Kurdi dan pengaruhnya terhadap Islam di Indonesia alih bahasa oleh Dr. Khalid Ismail Mustafa al-Kurdi dengan judul, *'Ulama al-Kurdi wa Dauruhum fi Nasyril Islam fi Undunusia* menerangkan, salah seorang pengarang Muslim Indonesia terkenal adalah 'Abdurrauf dari Singkil. Dialah yang telah menerjemahkan tafsir Baidāwi ke dalam bahasa Melayu. Di samping itu, ia juga telah menulis tentang fikih, dan dia juga tercatat sebagai orang pertama memasukkan tarekat Syattariyah sufiah ke Indonesia.

Kemudian dalam buku tersebut juga diterangkan tentang Abdurrauf bahwa ia menetap di Arab untuk belajar ilmu agama lebih kurang 19 tahun. Selama di sana ia telah mengunjungi balai-balai pendidikan agama. Dalam beberapa waktu lamanya,

ia menetap di Arab mempelajari al-Quran, ilmu al-Quran, dan ilmu-ilmu agama. Kemudian ia juga mendalami ilmu hadits, fiqh, tafsir dan ilmu tasawuf. Ada sejarah menyebutkan, selama di Timur Tengah Abdurrauf telah ditemani oleh seorang teman yaitu Syaykh Abdullah Arief. Ia lebih dikenal dengan sebutan, Syaykh Madinah atau Tuwanku Madinah di Tapakis, Pariaman.

Mereka belajar tarekat pada Syaykh Ahmad al-Dajjani Qusyasyi (w. 1660 M.), ulama asal Palestina. Kemudian setelah Syaykh ini meninggal dunia, maka Abdurrauf meneruskan belajar tarekat pada Syaykh Ibrahim al-Kurani (w. 1689 M.). Karena setelah Ahmad al-Qusyasyi, tarekat ini diwarisi oleh Ibrahim al-Kurani, ulama asal Kurdistan. Kedua guru tarekat ini menetap dan mengajar di Madinah. Dikabarkan selain dari tarekat Syattariyah, Abdurrauf juga belajar tarekat qadiriyah dari al-Qusyasyi dan menurut Abdullah, Abdurrauf juga belajar tarekat kubrawiah, suhrawardiah, naqsyabandiah dll. (Azra, 1998).

Selama bermukim di Arab, seperti telah disebutkan sebelumnya, ia menjadi alim tafsir, fiqh, dan tarekat. Bahkan melalui sebuah tarekat yang ia pelajari hubungannya dengan guru menjadi sangat dekat sekali. Maka di sinilah jika ada asumsi bagaimana hubungan antara orang Kurdi dan Aceh, jawabannya tentu melalui tarekat ini. Seperti diketahui, Ibrahim al-Kurani adalah salah seorang guru tarekat Syattariyah. Tarekat ini paling dikenal dan paling banyak diminati oleh masyarakat Asia

Tenggara termasuk masyarakat Aceh. Abdurrauf dan masyarakat Muslim seangkatannya telah belajar pada Syaykh Ahmad al-Qusyasyi dan Syaykh Ibrahim al-Kurani ketika ia di Madinah. Dalam kaitan ini, Martin van Bruinessen dalam karya, "Kitab Kuning dan Pesantren" menulis, Islam awal yang datang ke Nusantara berakar dari Islam Kurdi (Bruinessen, 2015).

Dalam kitab, *Umdatul Muhtajin* karya Abdurrauf bercerita panjang lebar tentang guru-gurunya serta riwayat hidup mereka. Dalam kitab ini ia memuji-muji sang guru, Ahmad Qusyasyi. Gurunya telah membekali ilmu dan memberikan ijazah kepadanya hingga ia berhak mengajarkan tarekat. Kemudian dalam kitab ini juga menerangkan jalan pemikiran ilmu tarekat yang ia pelajari yaitu tarekat Syattariyah.

Sejarah menyebutkan bahwa tarekat Syattariyah adalah sebuah tarekat yang muncul pertama sekali di India pada abad 15 M.. Nama tarekat ini diambil dari nama tokoh pendiri yaitu Abdullah asy-Syattar. Sedang tujuan dari tarekat ini adalah untuk membangkitkan kesadaran batin manusia dalam ber'ubudiyah kepada Allah Swt.. Untuk mencapai kesadaran itu seseorang harus mampu mengamalkan beberapa macam zikir seperti telah ditentukan dalam tarekat Syattariyah.

Tarekat Syattariyah ini sangat besar pengaruhnya di dunia Islam termasuk di Indonesia. Menurut Annemarie Schimmel yang sangat otoritatif dalam mengkaji sufisme, setelah membaca penafsiran sufistik Abdurrauf dalam karya, *Daqaiq al-huruf*.

Schimmel berkesimpulan seperti yang pernah ditulis oleh Azra bahwa Abdurrauf sangat *sophisticated* (mencapai derajat kesempurnaan) dalam memahami dan menafsirkan konsep *wahdatul wujud* dalam kerangka syariah. Barangkali ada benarnya bila kemudian tarekat Syattariyah sufiyah disebut dengan *wahdatusy syuhud* (Azra, 1998).

Sejarah menerangkan, di antara ulama yang sezaman dengan Syaykh Abdurrauf as-Singkili adalah Syaykh Yusuf al-Makassari (1626-1699). Syaykh ini dikenal sebagai pengarang kitab, *ar-Risalah an-Naqsyabandiyah*. Dalam kitab ini menerangkan tentang pengalaman pengarang mengajarkan tarekat naqsyabandiyah di Makassar dengan melakukan pendekatan zikir sebagai mediasi menuju Allah Swt..

Sebelum memberi pengajaran tarekat Syaykh Yusuf telah belajar tarekat tersebut kepada Syaykh Muhammad Abdul Baqi di Yaman. Setelah itu, Syaykh Yusuf belajar pada Syaykh Ibrahim al-Kurani tokoh Naqsyabandi di Madinah. Syaykh Ibrahim al-Kurani dikenal oleh masyarakat Nusantara sebagai guru tarekat Syattariyah tetapi beliau juga 'alim dalam tarekat *Naqsyabandiyah* (Azra, 1998).

Tarekat Syattariyah untuk pertama sekali dipelopori oleh Abdullah Syathar (w. 1429 M.). Tarekat ini berkembang luas di Makkah dan Madinah yang dibawa oleh Syaykh Ahmad al-Qusyasyi (w. 1671 M./1082) dan Syaykh Ibrahim al-Kurani (w. 1689 M./1101). Kedua ilmu tarekat dari ulama ini kemudian

diteruskan oleh Syaykh Abdurrauf As-Singkili ke Nusantara. Setelah Abdurrauf, menurut riwayat, tarekat dikembangkan oleh muridnya Syaykh Burhanuddin ke Minangkabau.

Dalam berbagai sumber sejarah menyebutkan bahwa setelah Syaykh Burhanuddin tarekat Syattariyah berkembang berdasarkan empat kategori. **Pertama.** Dikembangkan berdasarkan silsilah yang diterima dari Imam Maulana. **Kedua.** Berdasarkan silsilah yang dibuat oleh Tuan Kuning Syahril Lutan Tanjung Medan Ulakan. **Ketiga.** Berdasarkan silsilah yang diterima oleh Tuanku Ali Bakri di Sikabu Ulakan. **Keempat.** Berdasarkan silsilah oleh Tuwanku Kuning Zubir yang ditulis dalam Kitabnya yang berjudul, *Syifa' al-Qulub* (<http://www.sufinews.com>, 10 Desember 2017).

Adapun ajaran yang diperkenalkan dalam tarekat ini melalui zikir dengan membangkitkan kesadaran hati manusia kepada Allah Swt.. Tetapi, zikir dalam tarekat ini tidak mesti harus fana'. Karena dalam tarekat ini mempercayai dimana jalan menuju Allah itu sebanyak gerak napas makhluk. Jalan yang paling utama menurut tarekat ini adalah jalan yang ditempuh oleh kaum *akhyar*, *abrar*, dan *syattar*. Seorang salik dapat dianggap belum sempurna mengamalkan tarekat ini jika ia belum mencapai tingkatan *syattar*.

Untuk mencapai tingkatan ini seseorang dituntut harus melalui tingkatan *akhyar* (orang-orang terpilih) dan *abrar* (orang-orang terbaik) serta menguasai rahasia-rahasia zikir melalui 10

ketentuan tarekat yaitu *taubat, zuhud, tawakkal, qana'ah, uzlah, muraqabah, sabar, ridha, zikir, dan musyahadah* (Azra, 1998).

Dalam kitab, *al-Simt al-Majid* karya Syaykh Ahmad al-Qusyasyi menerangkan, untuk menjadi penganut setia tarekat ini seseorang diajarkan tata cara melakukan zikir. Karena dalam tarekat ini diajarkan 7 macam zikir sebagai muqaddimah. Tujuh macam muqaddimah ini disesuaikan dengan 7 macam nafsu manusia. Dari 7 zikir inilah seseorang diperkenalkan sebagai pengenalan awal masuk ke dalam tarekat. Dan, ke-7 zikir ini pula telah mengajarkan bagaimana manusia kembali sehingga selamat hingga sampai kepada sang Khaliq. Untuk itu dibagilah dalam tarekat ini 7 macam zikir berikut:

☞ **Zikir thawaf.** Zikir dengan memutar kepala, mulai dari bahu kiri menuju bahu kanan, dengan mengucapkan *laa ilaha* sambil menahan nafas. Setelah sampai di bahu kanan, nafas ditarik lalu mengucapkan *illallah* yang dipukulkan ke dalam hati sanubari yang letaknya kira-kira 2 (dua) jari di bawah susu kiri, tempat bersarangnya nafsu *lawwamah*;

☞ **Zikir nafi itsbat.** Zikir dengan *laa ilaha illallah*, dengan lebih mengeraskan suara nafi-nya, *laa ilaha*, ketimbang *itsbat*-nya, *illallah*, yang diucapkan seperti memasukkan suara ke dalam yang empu-Nya asma Allah;

- ☞ **Zikir itsbat faqat.** Zikir dengan *Illallah, Illallah, Illallah*, yang dihujamkan ke dalam hati sanubari;
- ☞ **Zikir ismu zat.** Zikir dengan, *Allah, Allah, Allah*, yang dihujamkan ke tengah-tengah dada, tempat bersemayamnya ruh yang menandai adanya hidup dan kehidupan manusia;
- ☞ **Zikir taraqqi.** Zikir *Allah-Hu, Allah-Hu*. Zikir Allah diambil dari dalam dada dan **Hu** dimasukkan ke dalam *bait al-makmur* (alam pikiran). Zikir ini dimaksudkan agar pikiran selalu tersinari oleh Nur Ilahi;
- ☞ **Zikir tanazul.** Zikir *Hu-Allah, Hu-Allah*. Zikir **Hu** diambil dari *bait al-makmur*, dan Allah dimasukkan ke dalam dada. Zikir ini dimaksudkan agar seorang salik senantiasa memiliki kesadaran yang tinggi sebagai insan Nur Ilahi;
- ☞ **Zikir isim ghaib.** Zikir **Hu, Hu, Hu** dengan mata terpejam dan mulut dikatupkan kemudian diarahkan tepat ke tengah-tengah dada menuju ke arah ke dalaman rasa (<http://dzat-alif-satunggal.blogspot.co.id>, 9 Desember 2017).

Menurut riwayat, ke-7 macam zikir di atas dirumuskan berdasarkan firman Allah Swt. surat al-Mukminun ayat 17: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan tujuh buah langit) dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami)". [QS. al-Mukminun, 23: 17]

Adapun bentuk-bentuk ke-7 macam nafsu yang harus dipikul seorang hamba menurut paham tarekat ini sebagai berikut:

- ☞ **Nafsu ammarah.** Nafsu ini letaknya di dada sebelah kiri. Nafsu ini memiliki sifat-sifat seperti senang secara berlebihan, hura-hura, serakah, dengki, dendam, bodoh, sombong, pemaarah, dan gelap, tidak mengetahui Tuhannya.
- ☞ **Nafsu lawwamah.** Nafsu ini letaknya dua jari di bawah susu kiri. Sifat-sifat nafsu ini seperti enggan, acuh, pamer, 'ujub, ghibah, dusta, pura-pura tidak tahu kewajiban.
- ☞ **Nafsu mulhimah.** Nafsu ini letaknya dua jari dari tengah dada ke arah susu kanan. Sifat-sifatnya seperti dermawan, sederhana, *qana'ah*, belas kasih, lemah lembut, tawadhu', taubat, sabar, dan tahan menghadapi segala kesulitan.
- ☞ **Nafsu muthmainnah.** Nafsu ini letaknya dua jari dari tengah-tengah dada ke arah susu kiri. Sifat-sifatnya seperti senang bersedekah, tawakkal, senang ibadah, syukur, ridla, dan takut kepada Allah Swt..

- ☞ **Nafsu radhiyah.** Nafsu ini letaknya di seluruh jasad. Sifat-sifatnya seperti *zuhud, wara', riyadlah*, dan menepati janji.
- ☞ **Nafsu mardhiyah.** Nafsu ini letaknya dua jari ke tengah dada. Sifat-sifatnya seperti berakhlak mulia, bersih dari segala dosa, rela menghilangkan kegelapan makhluk.
- ☞ **Nafsu kamilah.** Nafsu ini letaknya di kedalaman dada yang paling dalam. Sifat-sifatnya seperti *ilmul yaqin, ainul yaqin*, dan *haqqul yaqin* (<http://www.sufinews.com>, 9 Desember 2017).

Khusus zikir dengan nama-nama Allah (*al-asma' al-husna*), tarekat ini membagi zikir ke dalam tiga bentuk. **Pertama.** Menyebut asma Allah Swt. dalam hubungan dengan kebesarannya seperti *al-Qahhar, al-Jabbar, al-Mutakabbir*, dan lain-lain. **Kedua.** Menyebut asma Allah Swt. dalam hubungan dengan keindahan-Nya seperti *al-Malik, al-Quddus, al-'Alim*, dan lain-lain. **Ketiga.** Menyebut asma Allah Swt. yang merupakan gabungan dari kedua sifat tersebut, seperti *al-Mu'min, al-Muhaimin*, dan lain-lain.

Ketiga bentuk zikir di atas, harus dilakukan secara berurutan. Zikir ini dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang, sampai hati menjadi bersih dan semakin teguh dalam berzikir. Jika hati telah mencapai tahap seperti itu, menurut tarekat ini, ia akan dapat merasakan realitas segala sesuatu, baik yang bersifat jasmani maupun ruhani.

Satu hal yang patut diingat dalam tarekat ini yaitu zikir hanya dapat dipraktikkan melalui bimbingan seorang mursyid spiritual, guru atau Syaykh. Mursyid spiritual ini adalah seseorang yang telah mencapai pandangan yang membangkitkan semua realitas, tidak bersikap sombong, dan tidak membukakan rahasia-rahasia pandangan batinnya kepada orang-orang yang tidak dapat dipercaya.

Menurut sejarah, tarekat ini seorang mursyid dianggap berhak dan sah jika ia memiliki mata rantai silsilah tidak putus hingga Nabi Muhammad Saw. dan Ali bin Abi Thalib ra. hingga kini dan seterusnya sampai kiamat nanti. Syarat lain ia kuat memimpin *mujahadah* puji Wali Kutub; dan memiliki 4 (empat) martabat yakni *mursyidun* (memberi petunjuk), *murbiyyun* (mendidik), *nashihun* (memberi nasehat), dan *kamilun* (sempurna dan menyempurnakan).

Secara terperinci, syarat-syarat penting untuk dapat menjalani zikir pada tarekat syattariyah sebagai berikut:

- ☞ Makanan yang dimakan haruslah berasal dari jalan yang halal selalu berkata benar;
- ☞ Rendah hati;
- ☞ Sedikit makan dan sedikit bicara;
- ☞ Setia terhadap guru atau Syaykhnya;
- ☞ Kosenterasi hanya kepada Allah Swt.;
- ☞ Selalu berpuasa;
- ☞ Memisahkan diri dari kehidupan ramai;

- ☞ Berdiam diri di suatu ruangan yang gelap tetapi bersih;
- ☞ Meleburkan egois diri dengan penuh kerelaan kepada disiplin dan penyiksaan diri;
- ☞ Makan dan minum dari pemberian pelayan;
- ☞ Menjaga mata, telinga, dan hidung dari melihat;
- ☞ Mendengar, dan mencium segala sesuatu yang haram;
- ☞ Membersihkan hati dari rasa dendam, cemburu, dan bangga diri;
- ☞ Mematuhi aturan-aturan yang terlarang bagi orang yang sedang melakukan ibadah haji, seperti berhias dan memakai pakaian berjahit (<http://www.sufinews.com>, 9 Desember 2017).

Tarekat Syattariyah mempunyai silsilah sampai kepada Nabi Besar Muhammad Saw.. Dan, silsilah ini sama ada dengan yang terdapat pada tarekat lain. Menurut riwayat, tarekat Syattariyah berpangkal dari Nabi Muhammad Saw.. Nabi Saw. mewarisi kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. kemudian diwarisi kepada Sayyidina Hasan bin Ali, kemudian kepada Imam Zainal 'Abidin, kepada Imam Muhammad al-Baqir, kepada Imam Jakfar Ash-Shadiq, kepada Abu Yaziz al-Bustami, kepada Syaykh Muhammad Maghrib, kepada Syaykh 'Arabi al-Asyiqi, kepada Qutb Maulana Rumi Ath-Thusi, kepada Qutb Abu Hasan al-Hirqani, kepada Syaykh Hud Qaliyu Marawan Nahar, kepada Syaykh Muhammad Asyiq, kepada Syaykh Muhammad 'Arif, kepada Syaykh Abdullah

Asy-Syattar, kepada Syaykh Hidayatullah Saramat, kepada Syaykh al-Haj al-Hudhari, kepada Syaykh Muhammad Ghauts, kepada Syaykh Wajihuddin, kepada Syaykh Sibghatullah bin Ruhullah, kepada Syaykh Ibnu Mawahib Abdullah Ahmad bin Ali, kepada Syaykh Muhammad Ibnu Muhammad, kepada Syaykh Abdurrauf As-Singkili dan seterusnya.

Risalah Syattariyah mengandung beberapa gagasan yang penting yang menunjukkan aspek-aspek dasar dalam tarekat Syattariyah. Gagasan-gagasan yang dikandung naskah Risalah Syattariyah antara lain: Tingkatan-tingkatan Murid Pembahasan mengenai tingkatan-tingkatan murid mendapatkan porsi awal dalam naskah Risalah Syattariyah (<http://www.sufinews.com>, 9 Desember 2017). Adapun secara sistematis sumber tarekat Syattariyah sebagai berikut:

**Nabi Muhammad Saw. (609 - 632 M)**

Imam Ali bin Abu Thalib as. (632 - 661 M)

Imam Hasan Asy-Syahid as. (661 - 670 M)

Imam Husain as. (670 - 684 M)

Imam Zainal Abidin as. (684 - 718 M)

Imam Muhammad al-Baqir as. (718 - 737 M)

Imam Ja'far Shadiq as. (737 - 771 M)

Imam Musa al-Kadzim as. (771 - 806 M)

Imam Ali bin Imam Musa al-Kadzim as. (806 - 826 M)

Imam Muhammad al-Jawad as. (826 - 843 M)

Imam Ali bin Muhammad al-Hadi as. (843 - 877 M)

Imam Abu Yazid al-Bistami as.

Imam Hasan al-Askari as. (877 - 883 M)

Imam al-Mahdi al-Muntadzar as. (883 - 955 M)

Syaykh Muhammad al-Maghribi as. (955 - 1007 M)

Syaykh Arabi al-Asyiqi as. (1007 - 1074 M)

Syaykh Qutb Maulana Rumi Ath-Thusi as. (1074 - 1132 M)

Syaykh Qutb Abu Hasan Al Hirqon as. (1132 - 1176 M)

Syaykh Hud Qaliyyu Mawaran Nahar as. (1176 - 1249 M)

Syaykh Muhammad Asyiq as. (1249 - 1312 M)

Syaykh Muhammad Arif as. (1312 - 1376 M)

**Syaykh Abdullah Asy Syaththar as. (1376 - 1429 M)**

Syaykh Hidayatullah Saramat as. (1429 - 1464 M)

Syaykh al-Hajji Al Hudhuri as. (1464 - 1520 M)

Syaykh Muhammad Al Ghauts Hataruddin as (1520 - 1562 M)

Syaykh Wajhuddin as. (1562 - 1580 M)

Syaykh Sayfullah bin Syaykh Ruhullah as (1580 - 1601 M)

Syaykh Ibnu Mawahib Abdullah Ahmad bin Ali Isa as. (1601 - 1620 M)

Syaykh Muhammad ibnu Muhammad as. (1620 - 1652 M)

**Syaykh Abdurrauf as-Singkili, Aceh (1652 - 1690 M)**

Tarekat syattariyah bertujuan membangkitkan kesadaran mengenal Allah Swt. di dalam hati tetapi tidak harus melalui tahap fana'. Penganut Tarekat ini meyakini bahwa jalan menuju Allah itu sebanyak gerak napas makhluk. Menurut tarekat ini,

jalan yang paling utama adalah jalan yang ditempuh oleh kaum *Akhyar, Abrar, dan Syattar*.

Seorang salik sebelum sampai pada tingkatan *Syattar*, terlebih dahulu harus mencapai kesempurnaan pada tingkat *Akhyar* (orang-orang terpilih) dan *Abrar* (orang-orang terbaik) serta menguasai rahasia-rahasia zikir. Untuk itu ada 10 (sepuluh) aturan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tarekat ini antara lain. Taubat, zuhud, tawakkal, *qana'ah*, uzlah, muraqabah, sabar, ridla, zikir, dan musyahadah.

Mengenai nafsu tarekat ini menerangkan 7 (tujuh) nafsu yang harus dikenal antara lain. **Pertama.** *Nafsu ammarah*, tempatnya di dada sebelah kiri. Nafsu ini memiliki sifat, serakah, hura-hura, berlebih-lebihan, dengki, dendam, bodoh, pamer, sombong, pemaarah dan tidak mengetahui Allah. **Kedua.** *Nafsu Lawwamah*. Mempunyai sifat, enggan, acuh, pamer, ujub, ghaibbah dan dusta. **Ketiga.** *Nafsu Mulhamah*. Mempunyai sifat dermawan, *qana'ah*, sederhana, belas kasih, lemah lembut, tawadhu' dan taubat.

**Keempat.** *Nafsu Muthmainah*. Nafsu ini memiliki sifat gemar bersedekah, tawakal, rajin beribadah, syukur, ridha dan takut kepada Allah Ta'ala. **Kelima.** *Nafsu Radhiyah*. Mempunyai sifat zuhud, wara', *riyadhah* dan menetapi janji. **Keenam.** *Nafsu Mardiyah*. Mempunyai sifat mulia, bersih dari dosa dan rela menghilangkan kesusahan makhluk. **Ketujuh.** *Kamillah*. Mempunyai sifat *'ilm al-yaqin*, *'ain al-yaqin* dan *haq al-yakin*.

## TINGKATAN MURID



Seorang calon murid dalam setiap jenis tarekat berbeda-beda satu sama lain. Namun, semua tarekat mengisyaratkan ikrar setia, patuh pada syaykhnya, aturan serta tuntunan yang diajarkan dalam tarekat. Dalam berbagai tarekat ketika membai'ah seorang calon murid itu tidak pernah melupakan al-Quran, menjadikannya sebagai lafaz bai'ah. Yang dikenal sebagai ayat *al-mubaya'ah* adalah ayat ke-10 dari surah al-Fath:

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah, tangan Allah di atas tangan mereka dan barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpai dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar." [QS. al-Fath (48): 10].

Dalam proses baiat yang sering dilakukan kepada seorang calon murid adalah *libs al-khirqah*, yakni sang syaykh mengenakan *jubah* (*khirqah*) kepada murid yang baru mengucapkan *ikrar bai'ah* sebagai tanda masuk dalam organisasi tarekat. Selain itu, *khirqah* juga diberikan kepada murid yang dianggap telah menyelesaikan

perjalanan spiritual (suluk)-nya. Proses inisiasi melalui bai'ah dianggap penting organisasi tarekat. Karena melalui prosesi ini seorang murid diakui persaudarannya.

*Risalah Syattariyah* membagi murid dalam 4 (empat) tingkatan: **Pertama.** Murid *al-mubtadi'*. **Kedua.** Murid *al-mutawassit'*. **Ketiga.** Murid *al-kāmil*. **Keempat.** Murid *kāmil-al-mukamil*. Kondisi batin murid *al-mubtadi'* masih diliputi kekhawatiran mengenai yang selain Allah. Murid demikian berada dalam *maqām fīraq*, alamnya adalah *alam nasut*, dan *fanā'*-nya adalah *fanā' fi af'āl*. Kondisi batin murid *al-mutawassit'* sudah tidak lagi diliputi kekhawatiran mengenai yang selain Allah, maqāmnya telah berada di *maqām jamā'* dengan *fanā'*-nya adalah *fanā' fi 'l-ṣifat* dan ia memasuki alam malakut. Murid yang *kāmil* adalah yang sudah hilang segala kekhawatirannya, kecuali hanya memandang Allah melalui Allah. Ia sudah melampaui bagian sebagai hamba seluruhnya. Hatinya disebut dengan hati *mujarrad* (telanjang) karena ia tetap memandang Allah dengan Allah.

Adapun murid *kāmil al-mukamil* adalah murid yang sudah sangat *syuhūd* dan konsisten tenggelamnya di dalam Dzat Allah dengan tanpa menyadari dirinya sendiri. Alamnya adalah keseluruhan yang berada dalam hukum tiada dengan wujud. Tempatnya adalah di segala yang ada. Alamnya adalah '*alam lahut* dan *maqām*-nya adalah *maqām baqā'*. *Fanā'*-nya adalah *fanā al-fanā'* (fana dalam kefanaan) (Fanani, volume 20, nomor 2, November 2012).

## ADAB ZIKIR



Dalam penjelasan mengenai adab berzikir seperti dijelaskan oleh Fanani bahwa adab zikir itu terbagi ke dalam 17 (tujuh belas) adab dan semua itu hanya bisa dilakukan atas petunjuk mursyid (guru). Kejuhbelas adab tersebut berikut:

1. Taubat dari kedurhakaan dan segala kesalahan;
2. Mandi dan wudhu;
3. Memakai (pakaian) yang suci serta halal dan wewangian;
4. Memilih tempat yang gelap;
5. Berzikir di malam hari;
6. Duduk bersila seraya menghadap ke kiblat;
7. Meletakkan telapak tangan di atas dua paha;
8. Memejamkan kedua belah mata;
9. Membayangkan wajah guru;
10. Hatinya mau meminta tolong pada awal melakukan zikir;
11. Bersedia minta pertolongan guru itu serasa minta tolong kepada Baginda Rasul;
12. Berdiam diri tidak bergunjing dan tetap tidak bergerak;
13. Mengikhlaskan hati;

14. Menyebut *lā ilāha illallāh* serta mengagungkan dengan kekuatan yang sempurna;
15. Menyediakan makna zikir hati dalam setiap satu kali;
16. Menyingkirkan segala yang dikehendaki oleh hati yang selain Allah dengan *lafal lā ilāha illallāh*;
17. Membaguskan zikir dan mengurangi makan dan tidur dalam 3 (tiga) tahun (Fanani, volume 20, nomor 2, November 2012).

Sentra utama zikir yang diterangkan dalam *Risālah Syattariyah* adalah kalimat *lā ilāha illallāh*, yaitu kombinasi antara negasi dan afirmasi penghayatan kalimat *lā ilāha illallāh*. Penghayatan tersebut dilakukan melalui olah rasa dan olah nafas. Olah rasa adalah merasakan ketika suatu kata diucapkan sehingga bisa dirasakan kekuatan dan dampaknya kepada kesadaran. Olah nafas dilakukan karena zikir-zikir tersebut selalu dijalankan dengan pengaturan nafas. Penanaman kesadaran itu juga dilakukan dengan pencitraan lafal Allah dalam sebuah bentuk hati yang dihiasi dengan emas.

Model pencitraan tersebut digunakan sebagai rambatan untuk sampai kepada kesadaran yang lebih tinggi, yaitu kondisi *syuhūd* yang tanpa citra makhluk apapun. Pencitraan pertama adalah pencitraan akan wajah guru. Orang yang berzikir harus mengingat wajah guru dengan keyakinan bahwa hubungan guru dengan murid sama dengan hubungan Rasulullah dengan

umatnya. Penekanan terhadap ketaatan guru sangat kuat sehingga ada doktrin bahwa kalau seorang murid meninggalkan gurunya, maka ia dipandang berkhianat. Konsekuensinya adalah ia terancam tidak akan mendapatkan kebahagiaan selamanya (Fanani, volume 20, nomor 2, November 2012).

Maqām manusia dalam tradisi tasawuf dan tarekat adalah bagian penting dalam upaya meningkatkan derajat ruhani. Keberadaan maqām menunjukkan posisi hamba di sisi Tuhan yang diperoleh melalui mujāhadah dan ‘ibādah. al-Qusyayri mencatat 49 (empat puluh sembilan) maqām. 32 (tiga puluh dua) diterangkan dalam naskah *Risālah Syattariyah*, 11 (sebelas) maqām yang diajarkan oleh Ahmad Rifai. Maqām-maqām tersebut disertai dengan tanda simbolik berupa cahaya dan tempatnya di dalam tubuh manusia.

Kesebelas maqām tersebut: (1) *Maqām hati*, yaitu berada di susu kanan, cahayanya seperti air yang bening; (2) *maqām ruh*, yaitu berada di susu kiri, cahayanya seperti bulan; (3) *maqām sirri*, yaitu berada di atas susu kanan, cahayanya merah seperti api; (4) *maqām khafi*, yaitu di bawah pusar, cahayanya kuning damar; (5) *maqām nafas*, yaitu berada di atas kepala kanan, cahayanya berwarna hijau; (6) *Maqām akal*, yaitu berada di atas kepala kiri, cahayanya hitam; (7) *maqām jabarut*, yaitu berada di atas ubun-ubun, cahayanya ungu; (8) *maqām malakut*, yaitu ada di kening, cahayanya nyamuk; (9) *maqām lahut*, yaitu ada di pucuk mata kanan, cahayanya seperti bintang; (10) -----;

(11) *maqām mahmūd*, yaitu berada di pucuk hidung, cahayanya putih kemerah-merahan, yaitu dirupakan dalam rupa guru dan dituliskan nama guru setelah lafal Allah (Fanani, volume 20, nomor 2, November 2012). Meskipun penulis *Risālah Syaṭariyyah* menyebutkan ada 11 (sebelas) *maqām*, tapi hanya 10 (sepuluh) *maqām* saja yang sebutkannya, sementara urutan kesepuluh nama *maqām* tersebut tidak disebut atau terlewatkan.

Mengenai martabat tujuh merupakan bagian penting juga dalam tradisi tasawuf. penjelasan tentang martabat tujuh ini dapat dijumpai dalam *Risālah Syattariyah*. Ajaran martabat tujuh yang diajarkan oleh Fadhlullah Burhanpuri adalah sebuah penjabaran tingkatan manifestasi Tuhan dan hubungan antara Tuhan dengan makhluk. Ajaran semacam itu sering disebut sebagai *wahdah al-wujūd* (kesatuan esensi realitas yang ada), seperti ajarah Ibnu 'Arabi dan Hamza Fansuri di Aceh. Dalam *Risālah Syattariyah*, uraian tersebut ada, meskipun tidak secara sistematis diuraikan sebagai *tajalli* (manifestasi) Tuhan.

Pengarang risalah tersebut hanya menerangkan bahwa *ahadiyah* (tingkat manifestasi pertama, dalam ajaran martabat tujuh) adalah dzat Allah. *Wahdah* (manifestasi kedua, Tuhan dalam martabat tujuh) adalah sifat Allah. *Wahidiyyah* (manifestasi ketiga, Tuhan dalam martabat tujuh) adalah nama Allah. Alam arwah (manifestasi keempat, Tuhan dalam martabat tujuh), alam mitsal (manifestasi kelima, Tuhan dalam martabat tujuh), alam *ajsam* (manifestasi keenam, Tuhan dalam martabat tujuh), dan

*insān kāmil* (manifestasi ketujuh, Tuhan dalam martabat tujuh) adalah perbuatan Allah. Pengarang *Risālah* lebih melihat 7 (tujuh) manifestasi tersebut dalam kerangka penjabaran dzat, sifat, nama, dan perbuatan Tuhan. Karena itu, tidak mengherankan bila setelah itu pengarang *Risalah* masih memberikan uraian mengenai tingkatan alam.

Ia membagi 5 (lima) tingkatan alam dan memposisikan secara simbolik masing-masing dalam skema tubuh manusia: (1) Alam nasut, yaitu alam manusia. Kenyataan alam tersebut adalah dalam mata; (2) alam malakut, yaitu alam jin. Wujud alam tersebut adalah dalam putih mata; (3) alam jabarut, yaitu malaikat. Wujud alam tersebut adalah pada bagian hitam mata. Ia dipandang sebagai alam sifat yang pertama; (4) alam *asmā'* yang diibaratkan *a'yan thabitah*. Ia adalah hakikat 'adam (tiada) dan *ta'ayun* kedua; (5) alam lahut, yaitu alam ketuhanan. Wujud alam tersebut adalah cahaya mata (Fanani, volume 20, nomor 2, November 2012).

Karakteristik yang kental dari ajaran martabat tujuh tampak dalam penjelasan mengenai alam *ilāhi a'yan thabitah*, yaitu *prototype* bagi alam semesta. Konsep *a'yan thabitah* (entitas tetap) adalah sebuah konsep yang menghubungkan antara Tuhan dengan realitas semesta. *A'yan thabitah* adalah pola-pola atau model-model pertama bagi semua makhluk. Pola-pola tersebut bersifat aqli sehingga belum bisa diamati (Hadiwijono, 1983: 62). Untuk melegitimasi ajaran mengenai *a'yan thabitah*, dan

martabat tujuh secara umum, penulis mencoba menjangkarkan gagasan tersebut kepada ahli hukum Islam, yaitu asy-Syafi'i, Abu Hanifah, Malik, Ahmad bin Hanbal, dan kepada ahli hadits al-Bukhari. Ia mengutip pendapat yang dinisbatkan kepada para imam ahli hukum tersebut mengenai *a'yan thabitah*. Tentu saja penisbatan semacam itu tidak ada landasannya, tetapi itu adalah sebuah upaya yang bisa dipahami dalam kerangka pencarian dukungan dari otoritas hukum sebagai otoritas yang diterima luas oleh umat Islam sebagai bagian inti ortodoksi Islam (Makdisi, 1981: 9).

Hakikat dan Pembagian Ruh Penjabaran mengenai ruh dalam *Risalah Syattariyah* sangat terkait dengan gagasan *waḥdatul wujūd* yang dianut penulisnya. Ketika berbicara mengenai pembagian ruh, misalnya, penulis *Risalah Syattariyah* menempatkan ruh sebagai penghubung hakikat manusia dengan Tuhan. Ruh manusia, menurutnya, tidak di badan tetapi tergantung di dalam badan, melainkan tergantung kepada Tuhan seperti tergantungnya orang yang mencinta kepada yang dicinta. Ruh adalah tempat bersemayamnya Tuhan dalam diri manusia. Ruh tidak mati dan tidak diketahui perbuatannya. Tidak dijelaskan secara apakah bersemayam itu dalam pengertian hakiki maupun majazi.

Setidaknya, penulis tetap masih membedakan hakikat ruh dengan Tuhan karena ruh memiliki permulaannya, meskipun ada zatnya. Sebaliknya, Tuhan tidak ada permulaannya. Ada

satu ragam ruh yang sangat penting, yaitu ruh Kudus. Ruh kudus adalah nyawa yang suci, yaitu asal segala kehidupan. Ruh tersebut dipandang sebagai tempat keberadaan Tuhan. Penulis membagi tingkatan ruh menjadi tujuh, yaitu: (1) Ruh jasmani, tempat berkumpulnya semua ruh; (2) Ruh ruhani, menjadi kesucian Allah; (3) Ruh rahmani, yaitu menjadi kemurahan Allah; (4) Ruh idafi, yaitu manifestasi Allah; (5) Ruh rabbani, yaitu penguasaan Allah; (6) Ruh ruhani, yaitu menjadi kehidupan Allah; (7) Ruh kudus, yaitu ruh Tuhan. Ruh kudus disebut raja semua nyawa karena semua ruh ada oleh Ruh Kudus.

Pengarang *Risalah* juga ruh secara umum ke dalam 3 (tiga) pembagian, yaitu *rūḥ sulṭaniyyah*, *rūḥ ruḥāni*, dan *rūḥ jasmani*. *Rūḥ sulṭaniyyah* berada di dalam *fuad* (hati) dan berada pula di antara langit dan bumi dan melihat banyak hal. Kalau ruh tersebut disertai oleh akal, maka ia ingat akan hal-hal yang pernah ia lihat kalau ia tidak lupa mengenai apa yang ia lihat. *Rūḥ ruḥāni* ada ada di dalam dada. *Rūḥ jasmani* ada di dalam darah, daging, tulang, dan otot. Sesungguhnya *rūḥ jasmani* yang diibaratkan seperti bau wangi, ketika manusia tidur, ia keluar dengan sendiriya (Fanani, volume 20, nomor 2, November 2012).

Dalam kitab *al-Simt al-Majid*, Syaykh Ahmad al-Qusyasyi, khalifah Tarekat Syattariyah di Haramayn, menjelaskan berbagai tuntutan dan ajaran bagi para penganut tarekat, termasuk didalamnya tarekat Syattariyah. Kitab ini berisi aturan dan tata tertib menjadi anggota tarekat, serta juga berisi tuntunan

tentang tata cara zikirnya. al-Qusyasyi menerangkan, gerbang pertama bagi seseorang untuk masuk ke dunia tarekat ini adalah baiat dan talqin. al-Qusyasyi juga menerangkan dalam karya ini bahwa cara-cara zikir, baiat, dan talqin tidak dikhususkan bagi para penganut Syattariyah saja tapi juga untuk semua al-muridin li al-suluk yang menekuni tasawuf. inisiatif al-Qusyasyi ini telah mendapat respon baik sehingga model zikir, baiat, dan talqin yang ia tawarkan hamper seluruhnya diikuti oleh para ulama tarekat, terutama tarekat Syattariyah Aceh dan dunia Melayu umumnya.

## TINGKATAN SEMBAHYANG



Dalam tarekat posisi sembahyang menjadi bagian penting sebagai sarana menuju keridhaan Allah Ta'ālā. Sembahyang diatur secara normative yang memiliki landasan kuat dan pasti. Melalui ibadah ini seorang Muslim dapat diukur dari sisi ketaatan dalam menjalankan hukum Allah. Pada jalan tarekat ini sembahyang sering dibicarakan secara serius. Dan, pembicaraan seperti ini sama ada yang diterangkan dalam kitab *Sayr al-Sālikin Ila Ibadat al-Alamin* karya Abd al-Samad al-Falimbani. Kitab ini salah satu turunan dari *Lubab Ihyā' 'Ulumuddin* karya al-Ghazaliy yang menghimpun antara ilmu ushuluddin, fikih dan tasawuf. al-Falimbani melalui kitab ini menerangkan tentang tarekat dengan tidak mengabaikan praktik-praktik fikih.

Demikian juga dengan tarekat Syattariyah di dalamnya menguraikan tentang pentingnya ibadah sembahyang. Dalam tarekat ini tingkatan sufi akan dibedakan berdasarkan tingkatan ruhani demikian juga dengan sembahyang. Karena itu, tarekat ini membagi sembahyang menjadi beberapa tingkatan.

*Pertama*, sembahyang syariat. Sembahyang syariat seluruh

gerakan-gerakan dilakukan secara zahir, misanya takbir, ruku', sujud, duduk dan seterusnya.

*Kedua*, sembahyang tarekat. Pada tingkatan ini seseorang akan melakukan sembahyang dengan membersihkan hati dari takabbur.

*Ketiga*, sembahyang hakikat. Pada tingkatan ini hakikat seorang melakukan sembahyang dengan membersihkan hati dari nafsu *lawwamah* dan *amarah*.

*Keempat*, sembahyang ma'rifat. Pada tingkatan ini seseorang melaksanakan sembahyang dengan penuh keyakinan melihat Allah semata tidak ada yang lain. Itulah yang disebut sembahyang *dā'im*. Sembahyang *dā'im* adalah tidak lepas hatinya dari Allah (Fanani, volume 20, nomor 2, November 2012).

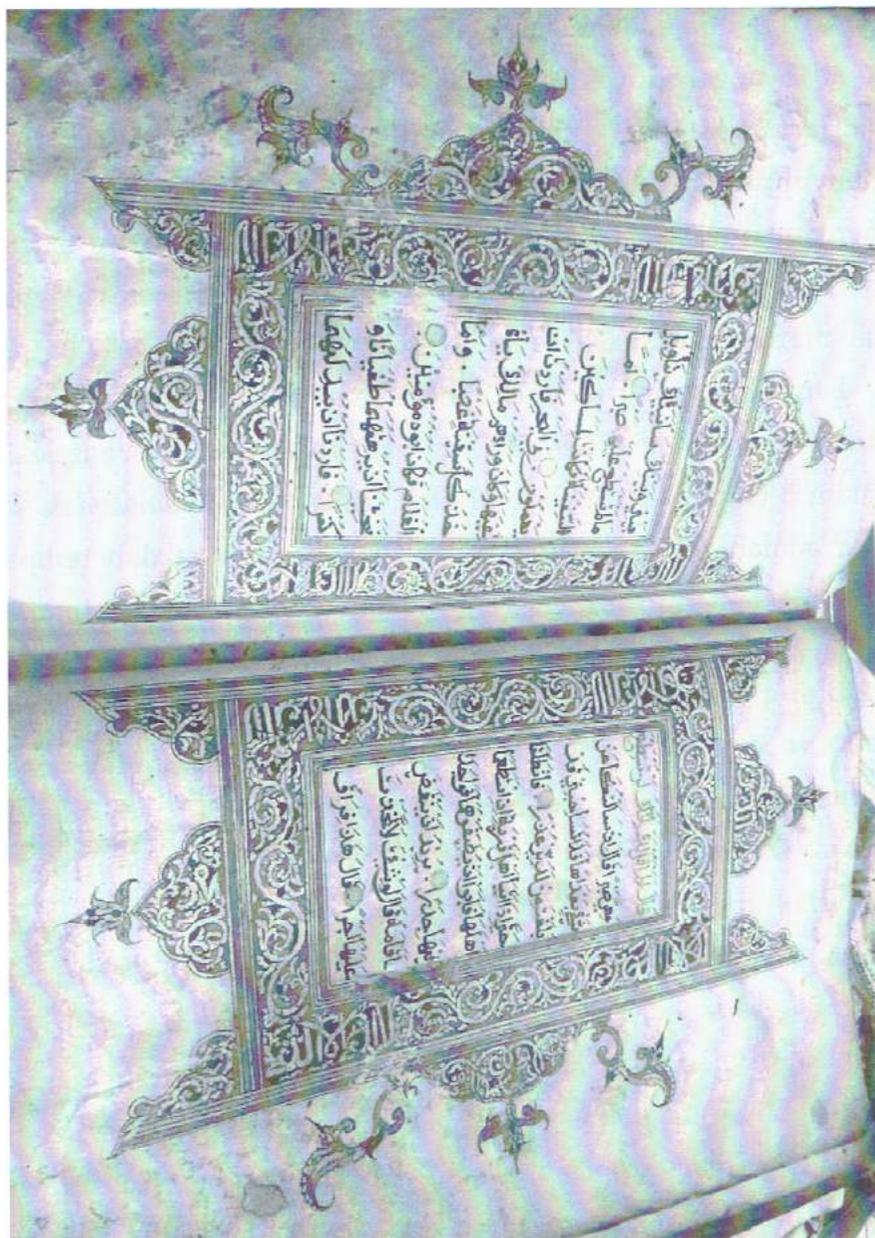
Pemaknaan sembahyang dalam *Risālah Syattariyah* pun tidak lepas dari upaya menggabungkan kosmologi dengan anatomi tubuh. Penggabungan dengan anatomi tubuh menunjukkan pengaruh yoga dalam tarekat. Sejarah mencatat bahwa tarekat Syattariyah pernah mengadaptasi yoga dalam zikir ketika ia berkembang di India (Mulyati, et.al., 2006: 153-158).

Sembahyang 5 (lima) waktu dipahami sebagai berasal dari ruhani menghadap Tuhan. Hening di dalam sembahyang berasal dari ruku', sujud, dan duduk. Hening adalah merasakan tanpa bergerak sedikitpun. Berdiri berasal dari api, ruku' dari angin, sujud dari air, dan duduk dari bumi. Api menempati posisi sebagai nyawa manusia. Angin adalah nafas manusia. Air adalah

darah dan bumi adalah jasad manusia. Semua itu adalah bentuk sembahyang ruh (Mulyati, et.al., 2006: 153-158).

Hati salah satu elemen penting dalam diri manusia. Hati menyimpan banyak keunikan, di antaranya mengingat dan menyimpan asma Allāh Ta'ala. Kelapangan hati dalam istilah metafora adalah hati yang bersih, damai dan mampu mengingat dan menyimpan asma-Nya.

Para sufi sering mengistilahkan hati dengan, *bait al-harām* atau 'arasy Allah Ta'ala. al-Quran menerangkan hati manusia dalam 3 (tiga) istilah, yaitu *al-fuad*, *as-sirr*, dan *al-suwaydah*. *al-fuad* adalah tempat keluarnya ruh suci, *as-Sirr* adalah tempat makrifat sementara *as-suwaydah* adalah tempat iman dan tempat keluarnya ruh amani (Mulyati, et.al., 2006: 153-158).



Gaya **Mushhaf Quran** Aceh tulis tangan (manuskrip)  
peninggalan ulama Aceh

## SEJARAH TAREKAT SYATTARIYAH



Tarekat Syattariyah sendiri adalah sebuah tarekat yang dinisbatkan kepada Syayk Abdullah al-Syattar (w, 890 H/1485 M). Tarekat tersebut berakat kepada tarekat Isyqiyyah di Iran atau Bistamiyyah (asosiasi kepada Yazib al-Bistami) di Turki Usmani yang didirikan oleh Syihabuddin Abu Hafs al-Suhrawardi (w. 632 H/1234 M). Sebutan Syattariyah muncul ketika Abdullah al-Syattar mengembangkannya di wilayah India. Penyebaran Syattariyah lebih lanjut mendapatkan momentumnya pada diri Muhammad Ghauts, yang memasukkan elemen-elemen yoga dalam formulasi zikir Syattariyah dan menghasilkan berbagai karya penting.

Pengembangan Syattariyah keluar dari India dilakukan oleh Sibghatullah bin Ruhillah Jamal al-Barwaji (w. 1015 H/1606 M). Sibghatullah juga merupakan teman karib Fadhlullah Burhanpuri (w. 1029 H/1620 M), penulis kitab *Tuhfah al-Mursalah* (Mulyati, et.al., 2006: 153-158). Di tangan Sibghatullah, tarekat Syattariyah berkembang ke Hijaz, yaitu ketika ia memutuskan tinggal dan membangun ribat di Madinah. Dia dipandang sebagai

tokoh yang berhasil memperkenalkan kitab *Jawāhir al-Khamsah* karya Muhammad Ghauts di kalangan ulama Haramayn. Dua muridnya yang terkemuka adalah Muhammad al-Syinawi dan Ahmad alQusyasyi. Melalui mereka berdua tarekat Syattariyah berkembang luas, dan melalui al-Qusyasyi, tarekat tersebut masuk ke Indonesia, melalui Abdurrouf Singkel (1024-1105 H/ 1614-1690 M) (Mulyati, et.al., 2006: 161). Melalui as-Singkili tarekat Syattariyah menyebar ke Sumatera Barat melalui Burhannudin Ulakan dan ke Jawa, khususnya Jawa Barat, melalui Abdul Muhyi. Sentra-sentra Syattariyah di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur masih bisa ditemui sampai sekarang (Mulyati, et.al., 2006: 153-158).

Hawasy Abdullah, Kartanegara (2006) dan Fathurahman (2003) berpendapat bahwa tarekat Syattariyah dimulai dari Aceh hingga ke Sumatera Barat dan Sumatera Selatan. Selain itu berkembang di wilayah Sumatera tarekat ini juga tersebar luas ke Cirebon Jawa Barat (Muhyi, vol. 8, no. 2, t.t. 55-82). Pertumbuhan tarekat Syattariyah secara signifikan di luar Aceh, khususnya di Sumatera Barat melalui upaya dakwah Syaykh Burhanuddin Ulakan (w. 1111 H/1691 M), seorang murid Abdurrauf, tarekat ini memperoleh banyak pengikut dan pengamalnya di kawasan Pariaman Sumatera Barat dan sekitarnya (Abdullah: 5, 55).

Menurut Van Bruinesen, sampai menjelang tahun 1995, Tarekat Syattariyah di daerah ini masih tetap eksis. Ia menyebutkan daftar pusat tarekat di Sumatera Barat itu:

Pasaman 7 buah, Agam 18 buah, Tanah Datar 25 buah, Solok 11 buah, Padang Pariaman 24 buah, Pesisir Selatan 4 buah, dan Sawah Lunto 8 buah (Bruinesen, 1994:133). Hamdan Hasan menerangkan bahwa selain yang disebutkan tarekat ini juga tersebar ke Semenanjung Tanah Melayu. Menurutnya, Abdurrauf, mengajarkan dan menurunkan tarekatnya kepada Haji Abdul Muhyi dari kampung Saparwadi di Karang (Preanger, Jawa). Haji Abdul Muhyi mengajarkan pula kepada Pakir Kiyai Agus Nazim al-Din dari tempat yang sama. Pakir Kiyai Agus mengajarkan kepada Kiyai Haji Muhammad Yunus, yang juga dari tempat tersebut. Kemudian beliau mengajarkan pula kepada Kiyai Mas, penghulu Bandung. Penghulu inilah yang selanjutnya mengajarkan tarekat Malik, yang tinggal di Pulau Rusa, Trengganau, yang kemudian mengajarkan pula kepada Lebai Bindin, anak Ahmad seorang keturunan Aceh (Basyir, 2013: 312)

Kemudian tarekat Syattariyah juga berkembang ke Sulawesi dengan dibawa oleh salah seorang murid Abdurrauf bernama Syaykh Yusuf Tajul Khalwati Makassar. Di Jawa, khususnya Jawa Barat, tarekat ini telah tersebar dan memperoleh pengikut dari pengajaran dakwah Syaykh Abdul Muhyi. Menurut riwayatnya, Abdul Muhyi belajar tarekat Syattariyah dari Syaykh Abdurrauf kala singgah di Aceh dalam perjalannya ke Makkah menunaikan ibadah haji (Rinkes: 48).

Silsilah tarekat Syattariyah di Jawa, ada yang mengacu kepada Abdurrauf, juga ada yang mengacu kepada al-Qusyashi langsung.

Menurut keterangan Snouck Hurgronje, jikalau kita terima, besar kemungkinan bahwa Abdurrauf memainkan peranan penting dalam memperkenalkan tarekat ini kepada al-Qusyashi. Tarekat Syattariyah sampai ke Jawa berdasarkan silsilah Syattariyah dari seorang Kiyai di Tulung Agung. Salinan dari sebuah naskah dari Banyuwangi (1905), menurut Rinke penerus tarekat Syattariyah di tanah Melayu dimulai dari Abdurrauf, Abdul Muhyi Ing Karang, Tuan Haji Abdurrahman, Ing Karta Negarane, Syaykh Zamakhsyari, Ing Salakarta Negarane, Kiayi Muhammad Sirajuddin, Sarpani Maring Karang Maja, Abd as-Samad Ing Janganan, Ahmad Saliha Ing Pati Miring”.

Menurut keterangan lain bahwa Tarekat Syattariyah yang masuk ke Cirebon silsilahnya adalah: “Abdurrauf menerima, dari Syaykh Ahmad al-Qushashi, dari Sayyidina Rabbi Mawahib Abdullah Ahmad, dari Syaykh Syibghatillah, dari Sayyid Wahiduddin Alwi, dari Syaykh Sayyid Muhammad Ghauts, dari Syaykh Haji Mushri, dari Syaykh Abdullah as-Syatari, dari Syaykh Muhammad Arif, dari Syaykh Muhammad Hadaquli Mawara” al-Nahar, dari Qutub Abi Muzaffar Maulana Rumi al-Tusi, dari Syaykh Yazid al-Isyqi, dari Syaykh Muhammad Maghribi, dari Abu Yazid al-Bustami, dari Imam Muhammad al-Baqir, dari Sayyidina Husein al-Syahid, dari Ali bin Abi Thalib, dari Nabi Muhammad Saw., dari Allah Swt. Tarekat Syattariyah yang dibawa dan diajarkan Syaykh Abdurrauf di Indonesia dan Tanah Melayu. Affandi menerangkan bahwa Abdurrauf telah

membuka jalan kepada mereka yang mendambakan pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui amal zikir. Demikian kutipannya dari ucapan Kiyai Muttaqin dari Nganjuk, Jawa Timur. Beberapa informasi di atas memberikan keterangan yang jelas bahwa Abdurrauf adalah seorang yang cukup gigih dan berhasil menyebarkan ajaran tarekat Syattariyah di Aceh, yang kemudian berkembang ke berbagai pelosok di Nusantara (Affandi, 1990).

دهول این دان که از راه ای بر سلام هن دشمن کلا کوان عمل کسین  
عمل او رفیع ملا کون کندی کلین این حال کنده الله تقا سفره  
فرمان الله تقا قل کلم یقول علی سبک لیه فریکم اعلم من هو اهدیا  
سینا اریین کات اولهم بر مولتیق سوز رفیع ابیت بر عمل ای  
کن عملن اش کلا کوان رفیع ملخ ف دشمن مرتین هکی توهن کام تر لیه  
مقتهو ی ای دشمن او رفیع یانت رفیع تر لیه دافه فر تبحر ای  
کن حال کنده الله تقا کل اداله کلین مر یکت دافه فر تبحر تناف  
کتفه مر یکت تر لیه مفر فر تبحر کدر فر دکتفه هن دان کار ف  
انبله کات جمهور علما الطریق الی الله تقا علی بعد دان فاس  
اخذتو اریین بر مول هال کنده الله تقا ای در فر دکتفه هن  
والله اعلم بالصواب والیه المرجع والمآب و صلی الله علی  
سیدنا محمد کما ذکره الذکرون و کما غفل عن ذکره الغافلون  
و علی اله وصحبه اجمعین و الحمد لله رب العالمین قد فرغ  
من ترجمه هذا الكتاب و کتبه و ثانیة و اربع و تسعین فی  
کله المنیر فی کله ایام شهر جمیله الفیض الی الله تقا عبد الحمید  
النجادی القلم الی عمر الله و لوالدین و لشیخه و  
لمسئولین الیه سنی در فر دکتفه هن هکذا کن کتاب این قد  
اولقاهن سرب سرائس سمیلان و قوله امفت تاهن دالم  
مکه مشرفه اتس تاهن رفیع هن هکذا کندی یانت فقیر الی  
الله تقا عبد الحمید النجادی فله بلغ مدر هن دان مقون الله تقا  
بکی دان الی الی فافان دان الی الی فافان دان الی الی فافان

Lembaran akhir **Kitab Sayr al-Salikin Ila Ibadati Rabb al-Alamin**  
karya Abd al-Samad al-Jawi al-Falimbani

## KITAB 'UMDAH AL-MUHTĀJĀN



Naskah *Umdah al-Muhtājin ila Suluk Maslak al-Mufradin* karya Syaykh Abdurrauf Singkel ditulis dalam bahasa Melayu dengan menggunakan tulisan Arab Jawi. Dalam pemaparan isinya, pada setiap awal bab ditulis dengan bahasa Arab, dan ditulis dengan bahasa Melayu. Dalam pemaparan itu, terdapat ayat-ayat al-Quran, hadits-hadits Nabi dan pendapat-pendapat para ulama sufi yang dijadikan sebagai landasan keterangannya. Sampai saat artikel ini ditulis belum ditemukan cetakan modern, sedangkan naskah-naskah yang ada semuanya sudah tua. Namun demikian, naskah tersebut masih dapat diperoleh secara utuh di beberapa tempat, antara lain pada Museum Negeri Aceh di Banda Aceh dengan nomor identifikasi 109.

Di Museum Aceh, naskah Umdah telah dijilid dalam kumpulan karangan yang terdiri atas lima naskah; semuanya karya Abdurrauf sendiri. Kumpulan karangan ini berukuran 14,5×20 cm, tanpa memakai nomor halaman. Setelah dihitung jumlah halaman secara keseluruhan 232 halaman. Dalam hal ini khusus naskah 'Umdah al-Muhtājin sejumlah 115 halaman (Basyir, 2013:

314). Di Perpustakaan Tanoh Abee Aceh Besar terdapat dua buah naskah 'Umdah. Naskah pertama dijilid bersamaan dengan naskah lain, naskah 'Umdah 138 halaman. Pada katalog PDIA nomor 5. Naskah yang kedua dijilid bersamaan dengan naskah lainnya tebalnya 122 halaman, Katalog Tanoh Abee nomor 807. Pada perpustakaan Yayasan Pendidikan A. Hasjmy ditemukan naskah tersebut dengan tebal 130 halaman. Setelah diamati dengan cermat ditemukan beberapa perbedaan isi dengan naskah di atas, baik naskah koleksi Tanoh Abee, maupun naskah koleksi Museum Negeri Aceh (Abubakar dan Abdullah, 1992).

Menurut Voorhoeve, naskah *'Umdah al-Muhtājin* itu juga masih ada tersimpan di berbagai museum (Daudy, 1984: 5) seperti berikut: (1). Berlin, Schoemann V, 38 (catatan Snouck Hurgronje XXXVI I I), 101 halaman. Pada kolofonnya disebut Abdurrauf sebagai pengarangnya. (2). Breda Ethn. Museum 10061 F, f. 94 r. Yang ada hanya Bab kelima. (3). Ibid. 10061 L, memuat dua buah fragmen saja, di antaranya permulaannya. (4). Jakarta KBG 103, berbahasa Melayu, 84 halaman. (catatan Van Ronkel DCCV). (5). KBG 107, berbahasa Melayu, halaman 120-227 (Catatan Van Ronkel DCCVI).

Dari beberapa naskah yang ditemui, tidak ada keterangan tahun penulisannya. Memperhatikan sejarah dan kiprah Abdurrauf di Kesultanan Aceh, Kitab 'Umdah ditulis antara tahun 1645 dan 1655. Hal ini terlihat ada hubungannya dengan karya pertamanya "Pernyataan zikir yang paling utama ada pada saat

sakratul maut". Pada sisi lain, Abdurrauf sejak awal kepulangannya ke Aceh sudah berkiprah dalam pengembangan tarekat Syattariyah, dan diketahui kitab „Umdah menjadi panduan murid dalam pengalamannya. Selain itu bahwa kepulangan muridnya Burhanuddin (w. 1691 M) dari Aceh ke Ulakan Sumatera Barat tercatat pada tahun 1680 M. Sebelum kedatangannya ke Aceh, nama Abdurrauf sudah masyhur ke berbagai pelosok sebagai pengembang tarekat dan ulama yang sangat dalam ilmunya. Sementara Burhanuddin belajar dengannya dalam kurun waktu 13 tahun.

Pada dasarnya, seperti diterangkan oleh Damanhuri Basyir, kitab *'Umdah* karya Abdurrauf ada beberapa naskah, antaranya di Meuseum Negeri Aceh, Pustaka Ali Hasjmy, Pustaka Tanoh Abee Aceh Besar dan Pustaka Nasional Jakarta. Kitab yang dikajian dalam pembahasan ini adalah kitab *'Umdah* koleksi Perputakaan Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy Banda Aceh. Walau kitab ini masih bersifat naskah, masih cukup terang untuk dibaca, bahkan kandungan halamannya tidak ada yang hilang. Kitab ini tidak menggunakan tanda baca seperti koma, titik, dan sebagainya. Antara Judul dan redaksinya menyatu dengan isinya; di dalam pemaparannya, antara bab dan penjelasannya tidak terpisah. Tata bahasa yang dipakai dalam naskah ini juga masih ditemukan kata-kata asing yang sering dipakai dalam tasawuf, seperti kata faqr, thalib, salik, dan sebagainya (Abdurrauf, t.t.).

Sebagai seorang guru dalam tarekat ini, Abdurrauf menulis

kitab yang diberi judul 'Umdah al-Muhtājīn ila Suluk Maslak alMufradin. Kitab ini nampaknya sebagai panduan bagi muridmuridnya, hal ini terlihat dalam isi kandungan kitab tersebut. Ia menyebutkan tujuan ditulisnya kitab itu sebagai berikut, "Kemudian dari itu, ini suatu risalah yang menghimpun beberapa faedah yang dapat dari padanya orang-orang yang menjalani jalan kepada Allah yang benar-benar lagi sungguh-sungguh ia berjalan kepada Allah. Kusurati dalam bahasa Jawi untuk memudahkan segala fakir yang mengikuti dan menuntut pahala yang amat besar dari pada Tuhan yang memerintah pekerjaanku. Aku namai akan dia, 'Umdah al-Muhtājīn ila Suluk Maslak al-Mufradin, artinya pegangan segala mereka yang berkehendak menjalani jalan segala orang yang meninggalkan dirinya." (Abdurrauf, t.t.).

Secara garis besar isi naskah 'Umdah, dapat dikategorikan ke dalam tiga bagian, yaitu: bagian pendahuluan, bagian bahasan pokok, dan penutup. Bagian pendahuluan merupakan hantaran dari 'Umdah. Di dalam bagian ini dikemukakan tujuan penulisannya dan nasehat kepada murid-muridnya, serta abstrak dari isi kitab. Bagian ini dimulai dari halaman satu sampai halaman tiga. Bagian kedua, bagian isi pokok bahasannya, terdiri atas enam faedah (bab).

Secara sistematis masalah pokok dimaksudkan adalah agar seseorang yang menjalani tarekat harus menempuh prosesi tahap demi tahap, yakni bahwa seseorang yang hendak menjalani

tarekat (salik) harus terlebih dahulu mendalami akidah Islam dengan memahami tauhid yang benar; tauhid zat, tauhid sifat, dan tauhid *af'al*. Setelah itu, barulah belajar ajaran tarekat dengan berbagai adab zikir dan ketentuannya. Adab sebelum berzikir, adab dalam berzikir dan adab di luar prosesi rutinitas zikir. Semuanya harus memahami dasar-dasarnya (Basyir, 2013: 314-317). Seterusnya memahami tujuan dan hasil yang hendak dicapai dari zikir. Setelah itu barulah dipahami tentang baiat yang harus dijalani dalam tarekat sebagai pengakuan ilmu dan untuk pengamalannya.

Setelah itu baru dilakukan berbagai amaliah lainnya seperti sembahyang -sembahyang sunat dan sebagainya. Bagian ini secara singkat sebagai berikut: *Faedah pertama*, berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan ilmu tauhid. Pemaparannya meliputi pengetahuan tentang sifatsifat wajib, yang mustahil dan sifat-sifat *ja'iz* bagi Allah. Bahasan ini terkesan cukup dalam. Dari keterangan ini dalam memasuki lapangan tasawuf terlebih dahulu harus membekali diri dengan akidah yang matang. Tema-tema ini dibahas dari halaman tiga sampai halaman lima belas. *Faedah kedua*, berisi tentang adab dan tata cara melakukan zikir. Termasuk di dalamnya fase-fase pengalaman rohani yang diperoleh seorang murid dalam berzikir.

Dari ini dapat dipahami bahwa untuk memasuki tarekat ini ada syarat-syaratnya yang harus diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pengamalnya. Hal ini terdapat dari halaman lima belas

sampai dengan halaman 32 (tiga puluh dua). *Faedah ketiga*, berisi tentang dasar-dasar dan faedah zikir, yang dilandasi dengan hadis Nabi. Di sini dikemukakan secara rinci bahwa amaliyah di dalam tarekat ini bukan hanya dibuat-buat, tetapi harus dipahami sebagai amaliyah yang didasarkan kepada amaliyah Nabi Muhammad Saw.

Di dalam bab ini juga diungkapkan beberapa rujukan kepada ulama besar dalam bidang ini. Hal ini dimuat pada halaman tiga puluh dua sampai dengan halaman 50 (lima puluh tiga). *Faedah keempat*, menerangkan tentang hasil zikir yang diperoleh seorang salik. Seseorang yang melakukan zikir dengan benar dan kaifiyat betul, maka seseorang salik akan merasakan hasil dan pengaruh dari zikirnya itu. Hal ini dimuat pada halaman lima puluh tiga sampai dengan halaman lima puluh enam. *Faedah kelima*, berisi tentang talqin dan bai'at dalam pengalaman zikir.

Di sini dikemukakan beberapa pengesahan ilmu dan pengijazahannya kepada seseorang murid, artinya seseorang yang hendak mengamalkan ilmu tarekat ini diharuskan mengambil pengesahannya dari guru. Pengamalan ini tidak bisa sekedar ikut-ikutan, tetapi haruslah benar-benar yaitu melalui bai'at di hadapan guru. Hal ini termuat di dalam halaman 56 (lima puluh enam) sampai dengan halaman 65 (enam puluh lima). *Faedah keenam*, berisi tentang keterangan shalat-shalat sunat dan wirid-wirid lainnya yang sepatutnya diamalkan oleh seorang salik (Basyir, 2013: 315-317). Dan pada intinya amalan dalam tarekat

ini seseorang dituntut untuk mendapat pahala banyak dari Allah Swt. Menuju ke jalan itu tentu harus dapat melatih diri dengan mengerjakan amalan-amalan seperti diajarkan oleh Rasulullah Saw lewat hadits *qauiyah*-nya, *fi'liyah*-nya maupun *taqririyah*-nya.

Pada bagian ketiga dari kitab '*Umdah* tersebut adalah bagian khatimah (penutup). Pada bagian ini dikemukakan silsilah tarekat Syattariyah guru-gurunya. Artinya bahwa suatu tarekat yang benar harus jelas sanad ilmunya, jelas sanad gurunya dan jelas sanad pengamalannya. Dalam bagian ini juga dijelaskan lika-liku pengalaman penulis belajar ke Timur Tengah. Bagian ini dimuat pada halaman seratus dua puluh sampai dengan halaman seratus tiga puluh. Syaykh Abdurrauf Singkli, menyampaikan faham tasawufnya dalam kitab '*Umdah*, ditujukan untuk muridnya sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah.

Kitab '*Umdah* yang menonjolkan ajaran tasawuf beraliran tarekat Syattariyah tersebut, ajarannya beranjak dari pembahasan ilmu akidah islamiyah. Dalam hal ini doktrin Ahli Sunnah tentang ketuhanan khususnya mengenai zat dan sifat masih tetap berperan dalam pandangannya. Bahasan ini mengarah bagaimana seharusnya mentauhidkan Allah secara benar (as-Singkili, t.t.).

Mengenai konsep hakekat tauhid, Abdurrauf merujuk kepada pemaknaan kalimah tauhid dalam zikirnya, ada kemiripannya dengan faham *ittihad* dari Abu Yazid al-Bistami yang

dikembangkan oleh Junaid al-Baghdadi, juga kajiannya ini tidak terlepas dari konsep insan kamil. Menurut Abdurrauf, Allah dan alam termasuk manusia pada hakekatnya adalah satu. Wujud alam bukan wujud hakiki, namun Allah tidak menyatu dengan alam. Wujud alam tidak ada kalau tidak adanya wujud hakiki. Apa yang dikemukakan Abdurrauf dalam kitab *'Umdah* adalah paham tasawuf aliran tarekat Syattariyah. Ajaran tasawuf yang begitu kental dalam penyajiannya, bila ditinjau dari latar belakang sejarah kehidupan keagamaan di Kesultanan Aceh Darussalam sekitar abad XIII-XVII Masehi, yaitu sebelum lahirnya kitab ini.

Kandungan kitab ini mempunyai hubungan yang cukup erat dengan suasana zaman itu, yaitu kehidupan keagamaan yang bernuansa tasawuf. Naskah *'Umdah* kajiannya juga meliputi bidang akhlak dan tasawuf di samping berbagai sisi kajian lainnya. Di antara kajian itu adalah kajian tafsir ayat-ayat al-Quran. Penafsirannya memiliki spesifikasi, terutama menyangkut tentang pembinaan akhlak. Dalam kitab ini nampak pada saat beliau mengemukakan suatu pengajaran, misalnya, ia memulainya dengan ayat al-Quran, lalu diterjemah secara bebas, kemudian didukung oleh riwayat hadis Nabi, dan seterusnya diikuti pula dengan pendapat para ulama atau *hukama'*.

Di dalam mengemukakan pendapat-pendapat atau menyampaikan suatu pengajaran, dia tidak pernah mencaci atau menghina seseorang, sehingga penyajiannya terasa benar-benar mengandung nasehat yang sifatnya mengayomi.

Menyangkut cara beliau mengemukakan tafsiran al-Quran terlihat cukup maju karena bila diperhatikan ayat al-Quran yang diberikan penjelasannya, dapat dikatakan mencakup metode tahlili, pada waktu yang bersamaan juga beliau menggunakan metode mawdhu'i, dan manakala diperlukan ia mengemukakan metode muqaran. Ketika beliau menjelaskan pengajaran yang disampaikan di dalam kitab ini, ia senantiasa memberikan motivasi agar berusaha sekuat tenaga untuk mencapai hidup sejahtera dunia dan akhirat.

Pada bagian akhir dari kitab *'Umdah*, ia menampilkan silsilah tarekat Syattariyah secara lengkap. Nampaknya kitab ini benar-benar sebagai panduan bagi pengikut tarekat Syattariyah. Dalam ajaran tarekat, silsilah merupakan suatu hal yang harus diketahui oleh seorang salik, yang dengan ini pula ilmu itu dapat diketahui asal-usulnya yang berpangkal kepada Nabi Saw. dari Allah Swt. Isi lainnya secara umum merupakan kaifiyat (cara) pelaksanaan amaliah tarekat tersebut. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa naskah *'Umdah* ditulis agar menjadi rujukan bagi muridnya (Basyir, 2013: 319).

Mengenai hubungan tarekat Syattariyah dengan syariat dapat dilihat dari praktik ibadah baik secara lahir maupun batin. al-Quran terdapat ayat-ayat yang menerangkan tentang zikir lebih terutama mengenai sembahyang, zakat, dan lainnya. Ini menunjukkan, status zikir punya kedudukan penting dibandingkan dengan ibadah lain dalam Islam. Dalam

tarekat Syattariyah ibadah zikir amalan yang dikerjakan secara jihar dan sir (khafi). Zikir secara jihar, ibadah yang lazim dikerjakan oleh orang-orang fikih, sementara zikir dengan sir adalah zikir hati utama bagi sufi. Zikir seperti ini menurut sufi dilakukan berdasarkan al-Quran, "berzikirlah kau dengan hatimu secara merendahkan diri dan rasa takut, zikir itu tidak diucapkan secara lisan" [QS. al-A'raf (7): 205].

Zikir juga didasarkan pada hadits Nabi Saw dalam riwayat Baihaqi, "Zikir yang tidak terdengar oleh *Malaikat Hafadhah* itu lebih utama daripada zikir secara bersuara, dengan perbandingan satu banding 70 (tujuh puluh). Dalil-dalil yang menguatkan tentang peranangurutarekat adalah sebagai berikut: "Barangsiapa tidak memiliki guru yang berderajat Mursyid, maka ia dibimbing oleh setan"); "Hendaklah kau selalu beserta Allah, jika tidak dapat demikian beserta dengan orang yang dekat dengan Allah, ia akan membimbingmu ke jalan Allah"; al-Quran, "Barangsiapa yang disesatkan oleh Allah ia tidak akan memperoleh '*Waliyyam Mursyida*' (pembimbing kerohanian) [QS. al-Kahfi (18) 17];

Adapun tujuan zikir dalam Syattariyah untuk mencapai martabat *insan kamil*. Ini sangat mungkin dicapai bila dapat menyatukan 2 (dua) *makrifah*; *makrifah tanziiyyah* dan *makrifah tasybiyyah*, (mengetahui secara mendalam secara lahiriyah dan batinyah). Inilah tujuan tarekat ini, menyatukan ibadah lahir dan batin dalam mengamalkan syariah.

## TAREKAT ABDURRAUF AS-SINGKILI



Syattariyah salah satu tarekat sufi. Tarekat ini bertujuan membangkitkan kesadaran hati lewat zikir menuju Allah, tetapi tidak harus *fana'*. Penganut tarekat ini menyakini bahwa jalan menuju Allah itu sebanyak gerak makhluk. Tetapi, jalan yang paling utama yang harus ditempuh pada tarekat ini adalah jalan yang ditempuh oleh kaum *akhyar*, *abrar*, dan *syattar*. Dibandingkan dengan tarekat lain yang berkembang dalam dunia sufi, Syattariyah termasuk tarekat yang mudah dipahami dan dipraktikkan sehingga banyak digemari oleh masyarakat Muslim termasuk masyarakat Muslim Nusantara sejak zaman lampau.

Perbedaan lain dari tarekat ini adalah memasukkan nilai-nilai fiqih ke dalam tarekat. Kecuali itu, seorang pengamat tarekat untuk memudahkan perbedaan suatu tarekat dapat diamati dari zikir-zikir dalam tarekat tersebut, karena setiap tarekat memiliki ciri khas tersendiri dalam zikir. Keterangan ini lebih lanjut dapat merujuk kepada kitab *'Umdah* karya as-Singkili. Di dalam karya ini dia menerangkan tentang tarekat yang dianutnya, yaitu

Syattariyah dalam nuans kalam *asy'ariyah* atau dalam mazhab *ahl sunnah wa al-jama'ah*. as-Singkili menerangkan, ketika mulai menekuni tarekat ini seseorang harus menjalani kehidupan ruhani yang dibekali dengan ilmu tauhid, tarekat dan ilmu syariat (fikih). Ketiga unsur ini menurut as-Singkili menjadi penting untuk mengapai hakikat agama yang diperkenalkan oleh Rasulullah Saw..

Dalam perkembangannya di Aceh dan Nusantara tarekat Syattariyah mengalami dua kutub pemikiran yang berbeda. Satu paham wujudiah (*wahdatulwujud*) sebagai ajaran Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani, dan yang satu lagi adalah tarekat syuhudiah (*wahdatussyuhud*) sebagai ajaran Nuruddin ar-Raniri. Dalam kondisi semacam itu, aliran tarekat Syattariyah dianggap menjadi penyejuk bagi perbedaan tajam antara kedua aliran tersebut. Pandangan Abdurrauf tentang paham *wujudiyah* (*wahdatul wujud*) tersebut dalam karya, *Bayanul Tajalli*.

Tampaknya, Abdurrauf biarpun ia kurang sependapat dengan paham wujudiah, tapi bukan berarti ia setuju dengan paham syuhudiyah yang dibawakan oleh Nuruddin. Abdurrauf menyikapi paham wujudiyah dengan segala pertimbangan tanpa kekerasan. Berbeda dengan Nuruddin Ar-Raniri. Dalam buku Ahmad Daudy disebutkan, terhadap paham ini oleh Nuruddin dianggap penyimpangan dan malah ia selalu menganjurkan Sultan untuk bertindak tegas (Daudy, 1983 : 44)

Menurut suatu laporan yang diterima dari sarjana Belanda,

P. Voorhoeve, dalam buku Ahmad Daudy, menyebutkan bahwa pada tahun 1086 H./1675 ada seorang penulis yang tidak menyebutkan namanya, menulis suatu karangan sebagai suatu jawaban terhadap pertanyaan yang datang dari kepulauan Melayu. Pertanyaan itu diawali suatu laporan tentang kedatangan seorang ulama dari atas angin ke negeri Aceh. Ulama tersebut telah menghukum kafir seorang ahli sufi yang menganut paham wujudiyah. Kemudian perkara ini dibawa ke hadapan Sultan. Di sini ulama tersebut menuntut agar ahli sufi itu bertaubat dari pahamnya yang sesat itu. Akan tetapi, ia menolak dengan alasan bahwa ajarannya benar; hanya ia tidak dimengerti oleh kebanyakan orang dan karena itu ia tidak mungkin bertaubat. Akan tetapi, alasannya tidak dihiraukan dan akhirnya Sultan memerintahkan agar ahli sufi itu dibunuh bersama pengikutnya kemudian mereka itu dilemparkan ke dalam api (Daudy, 1983: 42).

Dari gaya redaksi penyampaian ini menurut Daudy kemungkinan besar sufi yang dimaksudkan si penulis adalah Hamzah Fansuri dan pengikutnya. Jika ini dimaksudkan oleh si penulis tidaklah mungkin. Karena mayoritas ahli sejarah sepakat bahwa antara Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniri berbeda zaman dan berbeda pula menduduki jabatan mufti di kerajaan Aceh. Hamzah hidup pada masa sebelum Sultan Iskandar Muda, sementara Nuruddin hidup pada masa setelah Sultan Iskandar Muda (Iskandar Tsani). Tetapi, jika dimaksudkan si penulis dalam

karyanya itu yang dikritik oleh Nuruddin itu bukan Hamzah tapi penganut paham wujudiyah yang diperkenalkan oleh Hamzah, itu ada kemungkinan.

Adapun pokok-pokok pemikiran tarekat Abdurrauf adalah yang pertama berupa ketuhanan dan hubungannya dengan alam. Dalam memahami hakikat keberadaan Tuhan, Abdurrauf berkata, satu-satunya wujud hakiki adanya Allah. Alam ciptaan-Nya adalah wujud bayangannya yakni bayangan dari wujud hakiki. Walaupun wujud hakiki (Tuhan) berbeda dengan wujud bayangan (alam) namun terdapat kesamaan antara kedua wujud tersebut. Tuhan melakukan *tajalli* (penampakan diri dalam bentuk alam). Sifat-sifat Tuhan secara tidak langsung tampak pada manusia.

as-Singkili telah dikenal oleh masyarakat luas Nusantara hingga semenanjung Malaka. Ia mengungkapkan wujud yang hakiki hanya Allah, sedangkan alam ciptaan-Nya adalah bukti keberadaan Tuhan dan kekuasaan-Nya. Pada alam yang tampak realitas ini Tuhan menampakkan diri-Nya (*tajalli*) secara tidak langsung. Pada manusia, sifat-sifat Tuhan secara langsung menampakkan diri begitu sempurna, dan ralatif yang paling sempurna (*insan kamil*). Sedangkan bagaimana hubungan Tuhan dengan alam Abdurrauf menjelaskan, sebelum Tuhan menciptakan alam raya (*al-alam*) Dia selalu memikirkan (*ber-tafakkur*) tentang diri-Nya. Tafakkur itu, mengakibatkan terciptanya Nur Muhammad dari Nur Muhammad itu Tuhan

menciptakan pola-pola dasar (*al-ayan ast-tsabitah*), yaitu potensi dari semua jagat raya, yang menjadi sumber dari pola dasar luar (*al-a'yan kharijiyyah*) yaitu ciptaan dalam bentuk konkritnya.

Abdurrauf menyimpulkan meskipun *al-ayan al-kharijiyah* merupakan emanasi (pancaran) wujud mutlak, semua itu berbeda dari Tuhan. Hubungan keduanya seperti tangan dan bayangan. Meskipun tangan tidak dapat dipisahkan dari bayangannya, yang terakhir itu tidak sama dengan yang pertama. Sedangkan untuk mendapatkan hubungan langsung dengan Tuhan, orang mesti melalui *kasyf*. Akal manusia tidak mungkin bisa memahami Tuhan. Maka *kasyf* adalah satu-satunya pintu yang bisa tercapai dengan kemurnian tauhid melalui tarekat Syattariyah dan mengamalkan zikir serta ibadah dengan *kaifiyat* sendiri (Azra, 1998).

Pemikiran di atas memberi kesimpulan, Abdurrauf adalah tokoh penengah antara paham wujudiah Syaykh Hamzah Fansuri dan Syaykh Syamsuddin as-Sumatrani, serta paham syuhudiah Syaykh Nuruddin ar-Raniri. *Insan kamil* adalah sosok manusia ideal. Dalam wacana sufi konsep insan kamil lebih mengacu kepada hakikat makhluk dan hubungannya dengan sang Khaliq. Adapun, hakikat manusia dan hubungannya dengan Tuhan dapat dikelompokkan kepada dua bentuk pemikiran, yaitu konsep yang diperkenalkan al-Hallaj (Abu Al-Mughits al-Husain Ibnu Mansur Ibnu Muhammad al-Baidhawi, 244-309 H./857-922). Menurut Al-Hallaj manusia adalah penampakan cinta Tuhan

yang azali kepada esensi-Nya yang tak mungkin disifatkan itu. Oleh karenanya, Adam diciptakan Tuhan dalam bentuk rupa-Nya, mencerminkan segala sifat dan nama-nama-Nya sehingga ia adalah Dia dan konsep inilah yang dikemas oleh Abdul Karim al-Jilli (w. 826/1422) dalam karyanya berjudul, *al-insan al-kamil fi al-awail wa al-akhir*. Jalan kepada Tuhan (tarekat), kecendrungan rekonsiliasi syariat dan tasawuf dalam pemikiran as-Singkili sangat kentara terlihat ketika ia menjelaskan perpaduan tauhid dan zikir. Menurutnya tauhid itu memiliki 4 (empat) martabat, yaitu *tauhidul uluhiyyah*, *tauhidus sifat*, *tauhid Zat* dan *tauhid af'al*.

## MURID-MURID



Menurut riwayat Syaykh Abdurrauf setelah ia wafat banyak meninggalkan murid. Namun, yang diketahui di antara murid-muridnya adalah yang paling terkenal di antara mereka seperti Baba Daud bin Agha Ismail bin Agha Mustata al-Jawi ar-Rumi. Beliau ini berasal dari keturunan ulama Rum (Turki) pindah ke Aceh bersama keluarga hingga banyak dari keturunannya yang menjadi ulama terkenal kemudian. Menurut riwayat, dari keturunan beliau pula ada yang berpindah ke Pattani, sehingga menurunkan ulama terkenal yaitu Syaykh Daud bin Ismail al-Fathani.

Dalam riwayat juga disebutkan, setelah berkhidmat di Makkah dikirim oleh saudara sepupu dan gurunya Syaykh Ahmad bin Muhammad Zain al-Fathani ke Kota Bharu, Kelantan untuk memimpin Matba'ah al-Miriyah al-Kainah al-Kalantaniyah. Kemudian beliau berpindah ke Kota Bharu, Kelantan (Tok Daud Katib). Murid as-Singkili lainnya yang terkenal di Semenanjung Melayu adalah 'Abd al-Malik ibn 'Abd Allah (w. 1149 H/1736 M) yang lebih dikenal dengan Tok Pulau Mas dari Trengganu.

Dikatakan bahwa 'Abd al-Mâlik belajar kepada as-Singkili di Aceh sebelum ia melanjutkan pendidikannya ke Harmayn.

Murid lainnya adalah Daud al-Jawi al-Fansuri ibn Ismail ibn Agha Musthafa ibn Agha 'Ali al-Rumi. Ia diperkirakan berasal dari keturunan Turki dengan ibu dari Melayu. Diperkirakan ayahnya merupakan salah seorang serdadu bayaran Turki yang datang ke Aceh untuk membantu Kesultanan Aceh dalam melawan Portugis. Dawud al-Jawi disinyalir sebagai khalifah utama as-Singkili dan mendirikan sebuah Dayah, lembaga pendidikan Islam tradisional Aceh bersama as-Singkili.

Tercatat juga dalam sejarah, Baba Daud bin Ismail al-Jawi ar-Rumi inilah yang menyempurnakan karya gurunya Syaykh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri yang berjudul, *Turjumanul Mustafid* atau yang lebih dikenal dengan, *Tafsir al-Baidhawi Melayu*, yaitu tafsir al-Quran pertama sebanyak 30 juz dalam bahasa Melayu. Menurut keterangan yang diperoleh dari berbagai sumber bahwa naskah asli tulisan tangan Baba Daud bin Ismail al-Jawi ar-Rumi ini diwarisi kepada keturunan beliau yaitu Tok Daud Katib. Kemudian setelah itu, naskah tersebut diserahkan kepada guru dan saudara sepupunya Syaykh Ahmad al-Fathani.

Dari naskah yang asli itulah atas kesepakatan Syaykh Ahmad bin Muhammad Zain al-Fathani, Syaykh Daud bin Ismail al-Fathani dan Syaykh Idris bin Husein Kelantan kitab tersebut pertama dicetak di Turki, Makkah dan Mesir. Sekaligus ketiga Syaykh ini menjadi *pentashhih* kitab pada setiap cetakan.

Menurut keterangan, kitab *tafsir Turjumanul Mustafid* yang dicetak hari ini merupakan lanjutan daripada cetakan yang pernah dilakukan oleh Syaykh Ahmad al-Fathani dan 2 (dua) orang muridnya itu.

Murid as-Singkili yang lain adalah Syaykh Burhanuddin Ulakan. Menurut riwayat, dia ini disebut sebagai orang pertama penyebar tarekat syattariyah di Minangkabau (Sumatra Barat). Di Jawa Barat, seorang murid Syaykh Abdurrauf yang dianggap sebagai seorang wali Allah adalah Syaykh Abdul Muhyi Pamijahan. Sejarah mencatat, beliau ini dianggap orang pertama membawa tarekat Syattariyah ke Jawa Barat dan berawal dari sinilah tarekat Syattariyah diperkirakan berkembang ke seluruh tanah Jawa.

Syaykh Yusuf Tajul Mankatsi yang berasal dari tanah Bugis (Makasar). ada riwayat yang mengatakan, dia ini juga tersebut sebagai murid Syaykh Abdurrauf. Ada juga riwayat yang menyebutkan, Syaykh Yusuf adalah sahabat Syaykh Abdurrauf karena seperti tersebut sebelumnya. Syaykh Abdurrauf dan Syaykh Yusuf adalah sama-sama belajar kepada Syaykh Ahmad al-Qusyasyi dan Syaykh Ibrahim al-Kurani (orang Kurdi menyebutkan, Syaykh Ibrahim Al-Ghurani).

Namun demikian, ada riwayat yang menyebutkan bahwa Syaykh Yusuf berdasarkan sebuah catatan ditemukan yang menyebutkan bahwa dia ini menerima tarekat Syattariyah dari Syaykh Abdurrauf sehingga dalam sejarah tercatat, Syaykh Yusuf sebagai orang pertama memperkenalkan tarekat Syattariyah di

Bugis dan Sulawesi Selatan. Selain tarekat Syattariyah, Syaykh Yusuf juga dikenal sebagai ulama penyebaran tarekat qadiriyah dan naqsyabandiyah di Nusantara.

Berdasarkan keterangan tersebut dalam manuskrip, *Mukhtashar Tashnif* Syaykh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri yang diterangkan oleh Syaykh Abdurrauf bin Makhalid Khalifah al-Qadiri al-Bantani bahwa Syaykh Yusuf al-Mankatsi adalah cucu murid kepada Syaykh Abdurrauf As-Singkili. Kisah yang sama menurut riwayat itu juga diperoleh dari Syaykh Yusuf. Dan, Syaykh Yusuf memperolehnya dari Syaykh Muhyiddin Karang (Pamijahan) sedang Syaykh Mahyiddin memperoleh keterangan itu dari Syaykh Abdurrauf As-Singkili.

Murid Syaykh Abdurrauf di tanah Melayu (Malaysia) adalah Syaykh Abdul Malik bin Abdullah Terengganu atau lebih populer dengan gelar Tok Pulau Manis. Dia ini seorang pengarang. Di antara karangannya, kitab *Kifayah*. Ada riwayat yang mengatakan, Syaykh Abdurrahman Pauh Bok al-Fathani juga pernah belajar kepada Syaykh Abdurrauf. Melalui murid-muridnya inilah, tersebarlah ajaran dan pemikiran as-Singkili ke berbagai pelosok Nusantara, terutama tarekat Syattariyah. Menurut Hawash Abdullah, tarekat ini tidak mungkin akan hilang, sebab tarekat itu merupakan ajaran yang benar, walaupun banyak orang yang menganggap bahwa tarekat ini adalah bid'ah.

## PERAN ABDURRAUF PADA MASA PEMERINTAHAN RATU



Di atas telah diuraikan bahwa ketika Abdurrauf tiba dan berdiam di Aceh dengan kedudukan sebagai Qadhi Malik al-'Adil selama empat periode pemerintahan ratu, pemerintahan ratu tidak diwarnai oleh polemik kepemimpinan wanita, sebagaimana yang pernah terjadi pada masa pemerintahan Safiatuddin dan Kamalatuddin.

Walaupun demikian, seperti yang telah disinggung sebelumnya, bukan berarti Abdurrauf tidak memiliki peranan sama sekali. Bahkan apa yang dilakukannya merupakan sumbangannya terbesar dalam rangka menstabilkan pemerintahan ratu sehingga tidak diwarnai oleh polemik yang dilatarbelakangi oleh paham keagamaan, baik itu paham fiqh ataupun paham tasawuf, seperti yang pernah terjadi sebelumnya.

Di bawah ini akan diuraikan beberapa peran politik Abdurrauf yang ada relevansinya dengan bidang keagamaan, karena ia adalah sebagai lambang agama selama pemerintahan ratu di Aceh.

Jasa utama Abdurrauf adalah melanggengkan pemerintahan ratu sejak dari masa Safiatuddin hingga Kamalatuddin adalah legitimasinya terhadap kepemimpinan mereka. Beberapa indikasi yang diuraikan di bawah ini dapat dijadikan alasan untuk menyatakan bahwa dia melegitimasi kepemimpinan mereka.

Indikasi pertama tampak dari jabatan Qadhi Malik al-'Adil yang dipegangnya. Kesediaan Abdurrauf untuk memangku jabatan ini dapat dijadikan alasan untuk itu. Apabila indikasi ini dapat dijadikan bukti, berarti ulama lainnya yang memangku jabatan tersebut pada periode pemerintahan ratu (1641-1699) juga melegitimasi kepemimpinan wanita. Mereka yang pernah mengendalikan jabatan prestisius di kerajaan tersebut secara berturut-turut adalah: Nuruddin ar-Raniri dan Saiful Rijal, keduanya menjadi Qadhi pada paruh awal pemerintahan Safiatuddin, serta seorang ulama, yang namanya tidak populer- yang menjabat kedudukan tersebut pada paruh akhir pemerintahan Keumalatuddin, pasca wafatnya Abdurrauf.

Abdurrauf dan juga ulama lainnya bersedia menjabat Qadhi Malik al-'Adil karena di samping jabatan tersebut prestisius, mereka juga berpandangan bahwa penguasa di Aceh, termasuk juga penguasa laki-laki, dalam menjalankan pemerintahannya tidak dilakukan sendirian. Dia didampingi oleh Panglima Polem yang bertindak sebagai Perdana Menteri dan juga didampingi oleh Qadhi Malik al-'Adil sebagai pelaksana kekuasaan yudikatif.

Disamping itu di kerajaan ini masih terdapat beberapa lembaga

seperti Balai Gading, Balai Rong Sari, dan lain-lain (Hamka, 1982: 285). Penobatan penguasa yang dilakukan secara khusus hanya oleh pemangku jabatan Qadhi Malik al-'Adil, dapat juga dijadikan indikasi untuk permasalahan ini. Walaupun Abdurrauf sempat memangku jabatan tersebut selama empat orde ratu, namun ia hanya menobatkan 3 orang saja dari mereka, yaitu Naqiyatuddin, Zakiyatuddin dan Keumalatuddin. Sementara Safiatuddin dinobatkan oleh Nuruddin ar-Raniri.

Dengan demikian ar-Raniri orang pertama dari kalangan ulama yang melegitimasi kepemimpinan wanita. Keputusan yang diambil dianggap kontroversial oleh sebagian ulama di kerajaan Aceh. Sementara Abdurrauf ulama yang merasionalisasikan tindakan ulama besar asal Ranir sebelumnya.

Indikasi lainnya juga ditemukan di dalam karya besar Abdurrauf, *Mir'at al-Thullab*. Kitab yang bermuatan fiqh ini merupakan pedoman para hakim di seluruh wilayah kerajaan Aceh. Di lembaran pendahuluan kitab tersebut, penulisnya menyampaikan kalimat *tahni'ah* dan doa untuk kepemimpinan Sultanah Safiatuddin. Di antara pernyataan tersebut adalah:

"Safiyatuddin berdaulat *Zil Allah fi al-'Alam*, anak paduka Seri Sultan Raja Iskandar Muda Johan Berdaulat, dikekalkan Allah Swt. juwa kiranya akan daulat hadharat yang Maha Mulia yang amat keras dan ditetapkan juwa kiranya akan martabat hadharat yang mahamulia dalam dunia dan akhirat, ditolongi kiranya akan hadharat yang mahamulia atas segala seteru yang dan

yang batin, dan dipalingkannya juwa kiranya daripada hadharat yang mahamulia kejahatan segala mereka yang dengki akan dia daripada segala laki-laki dan perempuan, kepada kebajikan yang sekarang dan yang lagi akan datang, yang tiada siapa dapat memilihkan dia lain daripadanya, dan ditolonginya pula kiranya mereka yang menolong hadharat yang mahamulia,..." (as-Singkili,t.t.).

Pernyataan di atas menurut penulis, dapat juga dijadikan indikasi legitimasi Abdurrauf terhadap kepemimpinan wanita. Muatan lain dari kitab tersebut yang ada relevansinya dengan permasalahan yang dikaji, penulisnya membolehkan seorang wanita menjadi hakim (as-Singkili,t.t.). Legitimasi ini bila dipahami secara lebih luas dapat juga dijadikan indikasi legitimasi Abdurrauf terhadap kepemimpinan wanita seperti yang tampak dalam uraian berikutnya. Sehubungan dengan itu, maka wacana hakim wanita dalam perspektif Abdurrauf akan diuraikan sekedarnya di dalam lembaran penelitian ini.

Pada prinsipnya, Abdurrauf menginginkan hakim yang diangkat oleh penguasa hendaknya memiliki kualitas sehingga mampu menyelesaikan berbagai macam kasus gugatan dan persengketaan yang diajukan kepadanya (as-Singkili,t.t.: 7). Untuk itu ia menetapkan kriteria calon hakim sebagai berikut:

”...hendak adalah ia Islam lagi 'aqil baligh dan merdeka lagi 'adil, dan mendengar lagi melihat dan tahu berkata-kata lagi

memadai pada pekerjaan hukum dan mujtahid, yakni orang yang tahu akan segala hukum Quran dan hadits dan qias dengan segala bagiannya dan yang tahu akan segala hal orang yang meriwayatkan hadits pada kuatnya dan dhaifnya dan orang yang tahu akan lughah pada nahwunya dan sarafnya dan balaghahnya (as-Singkili, t.t.: 7).

Dari beberapa syarat yang dikemukakan Abdurrauf, tidak tampak kriteria laki-laki. Dari pernyataan inilah dipahami bahwa ulama asal Singkel ini membolehkan hakim wanita. Pendapat yang kurang dapat ditolerir oleh mayoritas ulama mazhab syafi'i itu, bahkan sering mengundang kontroversi, menurut pengakuannya dikutip dari kitab *Fath al-Wahhâb* (as-Singkili, t.t.: 7). Sementara penulis kitab tersebut, Zakariâ al-Anshârî, menetapkan kriteria laki-laki secara konkrit sebagai salah satu syarat hakim (as-Singkili, t.t.: 7).

Tindakan Abdurrauf seperti yang diuraikan di atas dapat saja ditafsirkan hanya untuk memuaskan penguasa yang ketika itu adalah seorang wanita, Safiatuddin. Menurut Azyumardi, sikap yang demikian menunjukkan integritas intelektual Abdurrauf tidak kokoh, bahkan ia dapat dituduh telah mengkompromikan integritas intelektualnya kepada pemerintahan seorang wanita (as-Singkili, t.t.: 7).

Mengenai *A'yân Thābitah* menurut ar-Raniri berbeda dengan *A'yân Thābitah* menurut al-Fansuri. Menurut ar-Raniri *A'yân*

*Thābitah* itu sekali-kali tiada berwujud, sementara menurut al-Fansuri, *A'yān Thābitah* tersebut berwujud. ar-Raniri membantah, jika *A'yān Thābitah* tersebut berwujud, niscaya adalah Haqq Ta'ālā terdiri dari beribu-ribu wujud yang tiada terpemanai banyaknya. Maha Suci dan Maha tinggi Allah Ta'ala dari pada yang demikian itu. *A'yān Thābitah* merupakan *ma'lūmat* Allah, ialah segala sifat dan *asmā'*-Nya dan identik pula dengan ilmu Allah sendiri.

Sifat dan *asmā'* yang dimaksud ar-Raniry di sini, yaitu "*ghayr dzāt Allāh*", meskipun kenyataannya zat. Maksud sifat dan *asmā'* dari ar-Raniri juga berbeda dengan sifat dan *asmā'* menurut Al-Fansuri. Menurut ar-Raniri sifat dan *asmā'* tidak berwujud, sementara menurut al-Fansuri berwujud. Kerena, menurut ar-Raniri, jika sifat dan *asmā'* berwujud, niscaya berbilang wujud yang tidak terkira banyaknya.

Tegasnya segala sifat dan *asmā'* merupakan *maẓhar* Haqq Ta'ālā pada diri-Nya dengan diri-Nya. Maka *ẓuhūr* Haqq Ta'ālā atas segala makhluk-Nya dengan sebab *asmā'* dan sifat-Nya. Maka tiada ada jalan makrifat kepada Haqq Ta'ālā selain dari pada jalan ini. Karena tiap-tiap wajah zat dari pada segala zat alam menunjukkan kepada segala sifat Haqq Ta'ālā. Maka alam dari pada pihak adanya merupakan *athar asmā'* Allah yang *mawjūd* artinya yang mengadakan. Dan dari pada pihak keadaannya atas kelakuan yang nyata menjadi *A'yān Khārijiyyah* dengan tiada pohon dan tiada wujud itu, merupakan *athar isim* Allah yang *Qadīr*. Dan dari pihak keadaannya makhluk itu merupakan

*athar* isim Allah yang *Khāliq*. Dan dari pihak keadaannya *marzūq* itu merupakan *athar* isim Allah yang *Rāziq*. Dan dari pihak keadaannya melihat itu merupakan *athar* isim Allah yang *Baṣīr*. Dan dari pihak keadaannya yang mendengar itu merupakan *athar* isim Allah yang *Samī'*.

Agar lebih jelas lagi ar-Rāniri mengemukakan contoh seorang laki-laki yang sangat pandai. Ia memiliki banyak sifat, seperti *ḥayyāh*, 'ilm, *sama'*, *baṣar*, *kalām*, *qudrah*, *irādah*, *shakhāwah*, *syajā'ah*, *qahhār*, *rahmah*, *khalqiyyah*, *rāziqiyyah*, dsb. Maka dipanggil namanya sebanyak sifat yang dimilikinya. Jika ia memiliki sifat *ḥayyāh*, maka dipanggil *ḥayy*. Jika ia memiliki sifat 'ilm, maka dipanggil 'ālim. Jika ia memiliki sifat *sama'*, maka dipanggil *samī'*.

Jika ia memiliki sifat *baṣar*, maka dipanggil *baṣīr*. Jika ia mempunyai sifat *kalām*, maka dipanggil *mutakallim*. Jika ia memiliki sifat *qudrah*, maka dipanggil *qadīr*. Jika ia memiliki sifat *irādah*, maka dipanggil *murīd*. Jika ia memiliki sifat *sakhāwah*, maka dipanggil *sākhī*. Jika ia memiliki sifat *syajā'ah*, maka dipanggil *syujā'*. Jika ia memiliki sifat *qahhār*, maka dipanggil *qahhār*. Jika ia memiliki sifat *rahmah*, dipanggil *rahīm*. Jika ia mempunyai sifat *khalqiyyah*, maka dipanggil *khālik*. Jika ia memiliki sifat *rāziqiyyah*, maka ia dipanggil *rāziq*, dst.

Tiap-tiap sifat dan *asmā'* tersebut menghendaki kepada *maẓhar*-nya. Isim *qahhār* menghendaki kepada *maqḥūr*, *rahīm* kepada *marḥūm*, *khāliq* kepada *makhlūq*, *rāziq* kepada *marzūq*

demikian seterusnya (ar-Raniri, t.t.: 20-22).

Semua yang dimiliki oleh laki-laki itu tiada nampak, namun semuanya itu pasti, lagi lazim pada dirinya. Hanya yang kelihatan zatnya juwa. Jika kepandaiannya dapat memperbuat patung, kemudian patung itu dihidupkannya, maka nyatalah ada pada kepandaiannya sifat *ḥayyah*. *Ḥayyat*-nyalah yang memberi bekas pada *ḥayyah* patung itu. Maka *ḥayyah* patung itulah yang menunjukkan pada kepandaian itu ada sifat *ḥayyah*. Jika sifat *ḥayyah* sipandai itu pindah kepada patung, niscaya matilah sipandai. Jika setengah *ḥayyah* sipandai pindah kepada patung, niscaya kurang dan lemahlah *ḥayyah* sipandai, di samping *ḥayyah* sipandai sejenis dengan *ḥayyah* patung. Jika begini, patung pun dapat menghidupkan sebagaimana sipandai menghidupkan. Bahkan menjadi berserikat antara keduanya.

Dipertanyakan lagi bagaimana mengetahui patung tersebut menerima bekas dari pada segala sifat sipandai itu. Dalam menjawabnya Ar-Rāniri mengumpamakan terang dan benderang matahari yang menerpa bumi. Maka cahaya matahari, pada matahari juwa. Sekali-kali tiada tanggal dan berpindah suatu suku dari pada sumber cahaya matahari ke bumi. Jika tanggal dan berpindah, maka kelamlahtah matahari. Bumi hanya menerima terang benderangnya saja, tidak lain. Demikianlah patung itu menerima bekas dari pada sipandai.

Diumpamakan lagi makhluk laksana cermin yang maha luas, yang berbetulan (menyorot) dengan sifat dan *asmā'*. Maka

kelihatanlah dalam cermin itu bayang-bayang sifat dan *asmā'*, tetapi sekali-kali tiada masuk dalam cermin itu sifat dan *asmā*. Dan ditamsilkan lagi zat Allah itu laksana cahaya matahari, sedangkan *asmā'*-Nya laksana awan yang berwarna warni, setara *A'yān Thābitah*. Umpama bayang-bayang awan yang berwarna warni, maka terpantullah ke atas bumi sebagai *A'yān Khārijiyyah* (ar-Raniri, t.t.: 22-24). Akhirnya Al-Rānirī mengambil kesimpulan, bahwa wujud *Ĥaqq Ta'ālā* sekali-kali tiada jadi wujud makhluk. Sebaliknya wujud makhluk sekali-kali tiada jadi wujud *Ĥaqq Ta'ālā* (ar-Raniri, t.t.: 24).

Tidak berbeda dengan ar-Raniri, as-Singkili berpendapat bahwa sebelum Tuhan menciptakan alam raya, Ia selalu memikirkan diri-Nya sendiri. Akibat memikirkan diri ini, menimbulkan *Nūr Muḥammad*. Dari *Nūr Muḥammad*, Tuhan menciptakan *A'yān Thābitah* sebagai potensi. *A'yān Thābitah* menjadi sumber *A'yān Khārijiyyah* (alam empiris). Meskipun *A'yān Khārijiyyah* merupakan *ḥaydh* dari wujud mutlak, seperti umpama tangan dengan bayangnya. Namun ia tetap mempertahankan asal akidah *Ahl Sunnah*, bahwa Tuhan transenden (tidak sama) dengan hasil ciptaan-Nya (Azra, 2005: 206)

Al-Singkili menuliskan “maka Allah Ta'ala hendak men-*zāhir*-kan diri-Nya, maka dikaruniai pakaian *wujūd*-Nya akan hamba-Nya maka *mawjūd*-lah hamba-Nya sebab memakai pakaian sifat dari pada Tuhan-Nya. Maka *tajallī*-lah sifat *ḥayyāh* pada nyawa kita maka hiduplah kita dengan hidup Allah. Maka *tajallī*-lah

dengan sifat ilmu pada hati kita maka tahu kita dengan tahu Allah” (Azra, 2005: 16) demikian sifat-sifat-Nya seterusnya.

Di tempat lain as-Singkili berkata, “ bahwa asal kejadian bumi dari pada air, air dari pada angin, angin dari pada api, api dari suatu rahasia, rahasia dari *Nūr Muḥammad*, *Nūr Muḥammad* dari *Nūr Allah*, (Azra, 2005: 14) karena Allah hendak menyatakan diri-Nya (*ber-tajalli*) agar ada selain-Nya yang mengenal-Nya.

Kecuali itu as-Singkili, merincikan Tuhan menciptakan makhluk-Nya melalui martabat-martabat yang diistilah dengan Martabat Tujuh, yaitu: Martabat *Aḥadiyyah (Lā Ta’ayyun)*, Martabat *Waḥdah*, Martabat *Wāḥidiyyah*, Martabat ‘Alam *Arwāḥ*, Martabat ‘Alam *Mithāl*, Martabat ‘Alam *Ajsām*, Martabat ‘Alam *Insān* (as-Singkili, t.t.: 41).

## PEMIKIRAN TENTANG AF'ĀL AL-'IBĀD



Menurut al-Fanṣūrī, selain Allah yang maha tunggal itu *'Ilm* dan *'Ālim*, di satu pihak Ia *Jamāl*, *Laṭīf* dan *'Azīz*. Sementara di lain pihak Ia juga *Jalāl*, *Qahhār* dan *Mudzill*. Karena ada *'Ilm* dan *'Ālim*, maka ada *Ma'lūmat*. Di dalam *Ma'lūmat* terpendam *isti'dād* lengkap dengan *syu'un* (kreasi dengan aktivitas)-nya. Karena ada *Jamāl*, *Laṭīf* dan *'Azīz*, maka ada syurga, mukmin dan muslim. Karena *Jalāl*, *Qahhār* dan *Mudzill*, maka ada syurga dan kafir.

Jika Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* memerintahkan hamba-Nya untuk mengabdikan kepada-Nya, maka Ia memberi *tawfiq*, kekuatan, makrifat dan berahi yang sama kepada semua mereka. Tetapi karena Allah yang maha tunggal dan maha sempurna *Jamāl* dan *Jalāl*-Nya masing-masing telah menurunkan mereka berbeda-beda, maka perintah mengabdikan itu pun diterima oleh mereka secara berlain-lainan. Yang dari *Jamāl* menerima perintah itu sebagai Muslim, sementara yang dari *Jalāl* menolak perintah tersebut sebagai kafir.

Kalau Mukmin dan Muslim dimasukkan ke dalam syurga dan kafir dimasukkan ke dalam neraka, berarti mereka “pulang

kembali” ke tempatnya masing-masing.

Di sinilah letak keadilan Tuhan dalam membalas amal perbuatan hamba-Nya. Jika Tuhan menukar-balik jalan “pulang” mereka, yang muslim dibelokkan jalan “pulang” ke neraka dan yang kafir dibelokkan jalan “pulang” ke surga, berarti Tuhan tidak adil, zalim. Tuhan maha suci dari tidak adil dan zalim (al-Fansuri, t.t. 20-23). Tetapi pemikiran ini menimbulkan dilemma jika dihadapkan, bahwa Tuhan selain *‘Ilm*, *‘Ālim*, *Jamāl* dan *Jalāl*, Tuhan juga memiliki *qudrah* dan *iradah*-Nya. Pemikiran seperti itu menyebabkan *qudrah* dan *iradah* Tuhan tidak berfungsi, tidak bermakna. Karena sesuatu yang telah ada terjadi dengan sendirinya sesuai dengan hukum *isti’dād*.

al-Fansuri menjawab, bahwa *iradah* dan *qudrah*-Nya sejalan dengan *isti’dāt* ma’lūmat, karena *isti’dād* ini syu’un zat-Nya. Apabila diubahnya, maka binasalah *kamāl*-Nya. Seperti diubahnya gajah menjadi kuda. Kuda menjadi gajah. Kambing menjadi anjing. Anjing menjadi kambing. Ini menghedaki *kamāl*-Nya tidak sedia, baharu. Seolah-olah *kamāl* itu dahulu tidak ada, sekarang baru ada (al-Fansuri, t.t. 23).

Untuk mengukuhkan pendapatnya, al-Fansuri secara halus mengeritik pendapat ulama (*sunnī*) yang mengatakan Allah berbuat sekehendak-Nya. Kata *ahl al-sulūk*, jika berbuat sekehendaknya, zalim hukumnya. Karena jika kafir dapat dijadikan Islam, mengapa dikafirkannya. Sudah dijadikan kafir, maka dimasukkan lagi ke dalam neraka *ilā abad al-abad* (selama-

lamanya, pen), tiada lagi ampun. Betapa maka dikatakan adil (al-Fansuri, t.t. 20-23).

Pendapat ini sama dengan doktrin Muktazilah, hanya saja cara berpikir yang berbeda. Jika al-Fansuri menyebutnya “pulang kembali” ke tempat asal masing-masing, maka Muktazilah mengatakan Tuhan tidak menciptakan perbuatan manusia, agar Tuhan tidak dituduh zalim (ibn Ahmad, t.t.: 5). Jika di sini dapat dipahami bahwa Tuhan dalam pemikiran Muktazilah lemah, namun dalam pemikiran al-Fanșuri di samping menunjukkan Tuhan lemah, juga menunjukkan manusia mengarah kepada statis dan fatalis. Dengan demikian pemakaian azas *antroposentris*, dapat dikatakan tidak begitu tajam, bukan hanya di tangan al-Fansuri, tetapi juga di kalangan ahli tasawuf lainnya.

ar-Raniry dan as-Singkili adalah penganut *sunnī*, mereka sama-sama membahas masalah ini melalui *jamāl* dan *jalāl* Tuhan juga (Daudy, 2006:105). Namun mereka tidak dapat melepaskan diri dari ajaran *Asy'ariyyah* yang mereka anut. Mereka sebagai ulama *sunnī* sependapat bawa masalah bercerai dan tidak bersekutu, bukan hanya terbatas antara zat dan sifat Tuhan saja, tetapi juga berlanjut kepada makhluk-Nya manusia. Karena manusia merupakan jejak dari sifat dan *asmā'*-Nya sendiri. Sehingga mereka tegas mengatakan tiada bercerai dan tiada sekutu Tuhan dengan manusia.

Dalam menguatkan ibadah spiritual kaum sufi sering mengamalkan 4 (empat) pilar utama yaitu *syari'at*, *tarekat*,

*haqiqat* dan makrifat. Pilar keempat merupakan tingkatan yang tidak terlihat dan ini dianggap sebagai inti dari wilayah hakikat. sementara hakikat merupakan esensi dari seluruh tingkatan kedalaman spiritual seseorang. Syaykh Muhammad Amin al-Kurdi mengemukakan 3 (tiga) macam fungsi tarekat dalam mengamalkan ibadah antara lain: *Pertama*, tarekat sebagai pengamalan syari'at. Dalam mengamalkan ibadah tarekat menjadi sarana dalam bersikap menuju kesempurnaan syari'at. *Kedua*, tarekat berfungsi menjauhi diri dari larangan Allah dengan melaksanakan perintah-Nya. Perintah atau larangan dilakukan secara lahir dan batin sesuai dengan kesanggupannya. *Ketiga*, tarekat berfungsi sebagai sarana untuk menjauhkan diri dari yang haram, makruh dan mubah dan bersungguh-sungguh mengerjakan segala yang mengandung fadillah, menunaikan segala yang diwajibkan, ibadah yang disunahkan.

Dari penerian di atas, tarekat dapat diartikan salah satu pendekatan pendidikan keruhanian seseorang yang menempuh jalan tasawuf. Ketika seseorang sudah mengeluti jalan tasawuf pada suatu tingkatan keruhanian, orang itu disebut dengan, *al-Maqamat* dan *al-Ahwal*. dengan demikian di dalam sebuah tarekat, harus mendapat bimbingan dari seorang syaykh yang mumpuni dalam bidang taerekatnya. Seorang syaykh akan memperkenalkan ilmu tasawuf tersebut serta teknik pengamalan kepada murid-muridnya secara sempurna.

## WAFAT



Syaykh Abdurrauf As-Singkili menghembuskan nafas akhir dalam usia 73 tahun bertepatan tahun 1105 Hijriyah atau 1693 M. dan dimakamkan di Kuala Aceh (Syiah Kuala). Dalam versi lain disebutkan bahwa Abdurrauf As-Singkili wafat pada tahun 1690 M.. Mohammad Said menerangkan, ada catatan bertahun 1101 H./1690, jika tahun ini berarti umurnya ketika meninggal 73 tahun. Jika ia lahir tahun 1620 M. dihitung sejak dia tiba di Banda Aceh pada tahun 1669 M. maka lebih kurang 21 atau 24 tahun lamanya dia turut berada dalam masa pemerintahan Ratu di Aceh.

as-Singkili di usia tua, sebelum ia meninggal dunia, mengamanahkan nasehat-nasehat berguna kepada murid-muridnya di antara yang terkenal adalah Abdurrahim (Maharaja Laila) bin Teungku Zainal Abidin bin Maharaja Daeng Mansur (Teungku di Reubee) bin Maharaja Diraja bin Sultan Mukammil Ri'ayat Syah IV dan Syarif Badrul Munir bin Sultan Jamalul 'Alam Syarif Hasyim Jamalulail (Djamil, 2009: 328).

as-Singkili meninggal dunia pada tahun 1693 atau 1690

dalam masa pemerintahan Sri Ratu Keumalatuddin Syah karena masa kepemimpinan Ratu ini tercatat dari tahun 1688 hingga turun jabatan tahun 1699 M.. Setelah turun tahta menurut sejarah Keumalatuddin diganti oleh suaminya yang bernama Sayid Hasyim Jamalulail. Setelah diangkat menjadi Sultan Aceh, Sayid Hasyim Jalamulail diberi gelar Sultan Badrul Alam Syarif Hasyim Jamalulail. Karena ketika diangkat sudah *'uzur*, ia memerintah Aceh dalam waktu yang relatif singkat dan turun tahta pada tahun 1702 M.. Menurut riwayat ia mangkat 2 (dua) minggu setelah turun tahta di tahun yang sama.

Kepergian Syaykh ini meninggalkan sejarah pendidikan sufi di dunia Melayu. Kesufiannya mewarnai pemikiran alam Melayu yang diikat dalam satu kesatuan tarekat Syattariyah abad ke-17. Tarekat yang diperkenalkan as-Singkili adalah rekonsiliasi syariat dan tasawuf, memadukan tauhid dan zikir. Tauhid dibagi ke dalam 4 (empat) martabat, *uluhiyah*, tauhid sifat, tauhid zat dan tauhid *af'al*. Segala martabat itu terhimpun dalam kalimah *Laa Ilaaha Illa Allah*. Karena itu, seorang pengikut tarekat ini selalu bermesraan dengan kalimah tauhid.

Demikian juga zikir dijadikan media menuju jalan intuitif (*kasyf*) kepada Tuhan. Zikir dimaksud untuk mendapatkan *al-mawat al-ikhtiyari* atau *al-mawat al-ma'nawi* yang merupakan lawan dari *al-mawat al-tabi'i*. Intinya, as-Singkili tidak membenarkan zikir sampai mabuk dan *ma'rifat* yang diperkenalkan pun tidak melupakan praktik Syariat Allah Swt.

## KARYA-KARYA



Karya-karya Syaykh Abdurrauf As-Singkili berikut diperkirakan ada yang ditulis semasa ia berada di Aceh maupun ketika ia berada di perantauan. Karya-karya tersebut ada yang masih dapat dijumpai di berbagai perpustakaan, koleksi pribadi atau sama sekali tidak lagi ditemukan dengan berbagai alasan. Ada keterangan yang menerangkan bahwa jumlah karya beliau sebanyak sebanyak 25 karya. Melihat dari kitab yang ditulis ini menandakan bahwa as-Singkili seorang ulama penulis produktif dalam melahirkan karya. Karya-karya yang ditulisnya hingga hari ini masih tersimpan di Museum Aceh dan negeri Melayu antara lain:

1. **Turjuman Mustafid.** Kitab tafsir ini awalnya bernama, *al-Qurān al-Karīm wa Bihāmisiyihī Turjumān al-Mustafid*. Selesai dirampungkan dalam bentuk manuskrip pada tahun 1675, kemudian ditašhih dan dicetak pada tahun 1884. Penalaran tafsir dituangkan dalam kitab ini untuk pertama sekali dalam bahasa Melayu dan telah diterbitkan dalam beberapa kali oleh penerbit luar Negeri. Syed Muhammad Nuqaib al-Attas berkata, nama Abdurrauf

dihubungkan dengan terjemahan dan tafsir al-Qurān bahasa Melayu atas karya al-Baidhawi berjudul, **Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil**. Kitab tafsir ini untuk pertama sekali diterbitkan di Istanbul Tahun 1884 M. (al-Attas: 1963). Karya ini kemudian juga telah diterbitkan oleh Darul Fikr, Mesir tahun 1990/1410 H.. Kemudian pada tahun 1981/1401 H kitab ini kembali diterbitkan yang terdiri dari dua jilid dengan 610 halaman oleh Darul Fikri, Beirut.

Menurut sejarah manuskrip asli *Turjumanul Mustafid* karya Syaykh Abdur Rauf bin Ali al-Fansuri yang diselesaikan oleh Baba Daud al-Jawi itu akhirnya dipunyai oleh salah seorang keturunannya di Pattani. Kemudian diserahkan kepada Sheikh Ahmad bin Muhammad Zain al-Fathani. Daripada manuskrip itulah yang diproses dan ditashih oleh Syaykh Ahmad al-Fathani yang kemudian dicetak dan disebarakan secara luas.

Mengenai data kandungan ringkas kitab ini, Sheikh Ahmad al-Fathani menyebut: "...yang diterjemahkan dengan bahasa jawi, yang diambil setengah maknanya dari Tafsir al-Baidhawi...". Ini artinya Tarjuman al Mustafid adanya penafsiran dan pemaknaan secara lebih luas oleh as-Singkili, karena itu kitab tersebut dapat disebut karya as-Singkili.

**2. Miratuth Thullab.** Kitab ini adalah kitab fikih yang

bermazhab Asy-Syafi'i. Ini terlihat dalam karya ini pengarang paling dominan merujuk kitab-kitab fikih mazhab Asy-Syafi'i. Misal, merujuk kepada *Kitab Fathul Jawwad bi Syarhil Irsyaad* karya Syaykh al-Islam Abi al-'Abbaas Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Ali Ibnu Hajar al-Haitami al-Makki asy-Syafi'i (w. 974 H.), *Fathul Wahhab bi Syarhith Thullaab* karya Syaykh al-Islam Abi Yahya Zakariya al-Anshari (823-926 H./1420-1520), *Tuhfatul Muhtaaj* karya Syaykh Ibnu Hajar al-Haitami, *al-Umm* karya al-Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i al-Quraisyi al-Muthallibi, (Muliadi Kurdi & Jamaluddin Thaib versi alih aksara ke Latin).

Dalam kitab, *Miratuth Thullab* si pengarang menerangkan, bagaimana hukum itu bisa hidup dalam masyarakat sesuai dengan al-Qur'an. Misal. Pengarang menyajikan 3 (tiga) hal utama dalam kitab ini antara lain: Hukum perdagangan dan undang-undang sipil atau kewarganegaraan, hukum perkawinan, dan hukum tentang jinayat atau kejahatan. Hukum perdagangan dan Undang-undang sipil mencakup urusan jual beli, hukum riba, kemitraan dalam berdagang, perdagangan buah-buahan, sayuran, utang-piutang, hak milik atau harta anak kecil, sewa menyewa, waqaf, hukum barang hilang dan lainnya.

Di bidang hukum perkawinan dibahas tentang nikah, wali, upacara perkawinan, hukum talak, rujuk, fasakh

dan nafkah. Sedang hukum jinayat membahas tentang hukuman pemberontakan, perampokan, pencurian, perbuatan zina dan hukum membunuh. Adapun dalam bidang tarekat Syattariyah sufiyah Abdurrauf mengarang beberapa karya antara lain.

Kitab *Mir'atuth Thullab fi Tashil Ma'rifatil Ahkami ash-shar'iiyyati lil Malikil Wahhab* ini ditulis menyahuti permintaan Tajul 'Alam Safiyatuddin Syah (1641-1675). Kitab ini baru dapat dipersembahkan pada paruh kedua abad XVII bertepatan hari Sabtu, 8 Jumadil Akhir 1083 H./1 Oktober 1672 M..

Pada bagian mukaddimah kitab ini Abdurrauf menulis sebagai berikut:

فإنها قد سألتني من شدة حرصها في الدين أن أكتب ما يحتاج إليه  
من تولى في أمر القضاء من الأحكام الشرعية المعتمدة عند العلماء  
الشافعية بلسان الجاوية السمطرية

"Maka sesungguhnya sang Sultanah [Shafiyatuddin Tajul Alam] telah meminta kepadaku, dengan disebabkan dorongan yang tinggi akan melayan agamanya, agar aku menulis sebuah risalah yang diperlukan untuk orang-orang yang menjabat urusan perqadian, yaitu tentang hukum-hukum syari'at menurut ulama madzhab Syafi'i. Saya (diminta untuk) menuliskannya dalam bahasa Jawi [Melayu] Sumatra).

Kemudian dalam kitab tersebut diterangkan sebagai berikut:

Menimbang hal tersebut, sang Sultanah pun memberikan dua orang pendamping sekaligus penerjemah bahasa Jawi-Melayu kepada Syaykh Abdul Rauf Singkel, guna memudahkan dan melancarkan proyek penulisan kitab pegangan para qadi tersebut. Sebagaimana yang dituliskan oleh Syaykh Abdurrauf Singkel;

ثم من الله علي بالأخوين الصالحين الفاضلين الفصيحين في ذلك اللسان  
حفظهما الله تعالى وأبقاهما في خير وعافية ونعم وافية ومتوالية

Dalam usaha mengarang karya ini, Syaykh Abdurrauf Singkel merujuk pada kitab-kitab referensial dalam fiqh madzhab Syaf'i, seperti Fath al-Wahhâb karangan Syaykh Zakariyâ al-Anshârî (w. 1520 M), Tuhfah al-Muhtâj dan Fath al-Jawwâd karangan Syaykh Ibn Hajar al-Haitamî (w. 1565 M), Nihâyah al-Muhtâj karangan Syaykh Syamsuddîn al-Ramlî (w. 1596 M), dan lain-lain.

Patut tercatat di sini bahwa kitab, "Miratuth al-Thullab" telah beredar dan dijadikan acuan dan rujukan utama undang-undang perdata dan pidana yang tidak hanya masa Kesultanan Aceh akan tetapi juga menjadi rujukan kitab undang-undang bagi Kesultanan Mindanau (Filipina

Selatan). Dalam bentuk asli tulisan tangan (manuskrip), masih dapat jumpai di beberapa perpustakaan seperti perpustakaan Universiti Leiden, perpustakaan Negara Malaysia, perpustakaan Nasional, Jakarta, Museum Aceh, perpustakaan Tanoh Abee (Aceh), perpustakaan A. Hasjmy (Aceh). Kitab ini telah dialihaksarakan ke Latin oleh Muliadi Kurdi dan Jamaluddin Taib versi Perpustakaan A. Hasjmy. Versi itu telah diterbitkan oleh Penerbit Lembaga Naskah Aceh (NASA) Banda Aceh, tahun 2012 dan atas permintaan masyarakat kitab tersebut telah dilakukan beberapa kali cetak ulang.

### **3. Umdat al-Muhtajin**

*Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufradin* (Pijakan bagi Orang-orang yang Menempuh Jalan Tasawuf, bahasa Melayu). Kitab ini merupakan sebuah kitab zikir ke arah kesufian. Termasuk gambaran dan cara pengarang-pengarang ternama mendapat pengetahuan. as-Singkili membagi kitab ini menjadi enam faedah atau pasal yang lazim digunakan penulis-penulis lain. Setelah muqaddimah al-Singkili memulai faedah pertama tentang kewajiban mukallaf untuk mengetahui sifat waji, mustahil dan jaiz Allah, dan sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi rasul. Faedah kedua membahas tentang adab dan tata cara zikir. Faedah ketiga tentang hadis rasul yang berkaitan dengan

keutamaan *lâ ilâha illâ Allâh*; Faedah keempat membahas tentang faedah zikir yang mendalam dengan *lâ ilâha illâ Allâh*; faedah kelima berisi penjaelasan tentang talqin guru pada murid dengan *lâ ilâha illâ Allâh* serta tata cara bai'ah dan talqin; Faedah keenam membahas salat-salat sunnah dan wirid yang harus ditekuni salik, dan faedah ketujuh membahas sifat-sifat pengikut tarekat dan penjelasan rasul tentang sifat-sifat mukmin. Sebelum khatimah, al-Singkili membahas juga tentang guru-gurunya, tarekat yang telah ditekuninya, serta murid-murid yang telah belajar padanya.

Dalam pembahasan kitab ini, as-Singkili banyak mengutip ayat-ayat al-Quran untuk mendukung pendapat-pendapatnya, tidak terkecuali juga hadis-hadis Nabi Saw. Hadis-hadis yang dikutip al-Singkili banyak juga yang didapati dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali (w. 505 H/1111 M). Ini tidak berarti ini merupakan terjemahan *Ihya' 'Ulum al-Din*, tetapi lebih pada pemikiran al-Singkili yang tidak jauh beda dengan al-Ghazali, yakni sama menggabungkan dunia tasawuf dengan syari'at. Di dalam karya ini as-Singkili menerangkan tentang kewajiban seorang hamba mengenal Allah dan Rasul-Nya. Syahadatain adalah 2 (dua) kalimah syahadat, yaitu mengicap, *asyhadu an lâ ilâha illâ Allâh wa asyhadu anna Muhammadan Rasûl Allah*. Ucapan ini menjadi bagian dari rukun Islam.

*Syahadatain* inilah membedakan antara seorang Musli dengan kafir. Bila seorang Musli mengikrarkan *syahadatain* ini artinya dia kafir.

Kemudian as-Singkili juga menerangkan, setiap mukallaf wajib untuk mengikrarkan *syahadatain* dengan mengenal sifat-sifat Allah dan rasul, yang berupa sifat wajib, mustahil dan jaiz. Sebagai pengikut Asy'ari, as-Singkili menerangkan Allah Ta'ala memiliki 20 (dua puluh) sifat.

Keduapuluh sifat wajib tersebut, menurut al-Singkili, dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) bagian: **Pertama.** *Nafsiyyah* yang terdiri dari sifat wujud (ada). **Kedua.** *Salbiyyah* yang terdiri dari sifat *qidam* (sudiakala), *baqa'* (kekal), *mukhâlafat li al-hawâdits* (berbeda dengan makhluk), *qiyâmuhu binafsih* (berdiri sendiri), *wahdaniyah* (Esa). **Ketiga.** *Ma'ani* yang terdiri dari *qudrah* (kuasa), *irâdah* (berkehendak), ilmu (mengetahui) *hayyat* (hidup), *sama'* (mendengar), *bashar* (melihat), *kalâm* (berkata). **Keempat.** *Ma'nawiyah* yang terdiri dari *qadiran* (yang berkuasa), *mûridan* (yang berkehendak), *'âliman* (yang mengetahui), *hayyan* (yang hidup), *sâmian* (yang mendengar), *basîran* (yang melihat), *mutakalliman* (yang berbicara) (as-Singkili, t.t: 3).

Selain sifat wajib tersebut, Allah juga mempunyai sifat mustahil, yakni kebalikan dari sifat wajib yang juga berjumlah 20 (dua puluh). Sedangkan sifat jaiz bagi Allah

hanya satu yaitu berbuat atau tidak berbuat-Nya Allah Ta'ala terhadap sesuatu.

**4. Hujjatul Balighah 'ala Jum'atul Mukhasamah**

Ini merupakan kitab fiqh yang membahas tentang bukti, persaksian dan sumpah palsu.

**5. Kifayatul muhtajin ila masyrah al-muwahhidin al-qailin bi wahdatil wujud**

Kitab ini memuat penjelasan tentang konsep wahdatul wujud. Di samping itu, kitab ini membicarakan tentang ilmu tasawuf termasuk ulasan tentang kitab-kitab, *A'yan tsabitah*, *Kitab mau'izat al-badi*, *Iidhahul bayaani fi tahqiqi masaail a'yaani*, *Ta'biirul bayaani*, dan lain-lain.

**6. Bas-u Samawati wal Ardi**

Kitab dicetak sebagai bab dalam kitab, *Tajulmulk al-Fawaid bahiyah* yang dicetak sebagai bab dalam kitab, **Jam'u al-fawaid**

**7. Asrar al-Insani fi Ma'rifat al-Ruh al-Rahman**

**8. Hujjah al-Siddiq li Daf'i al-Zindiq**

**9. Tibyan fi Mi'rifah al-Adyan**

**10. Ma'al-Hayatiyi li Ahli Al-Mamat**

**11. Syarah Hadits 40** (*syarah hadits arba'in*)

Kitab syarahan Hadits dari kumpulan kitab Hadits 40 yang dikumpul oleh Imam an-Nawawi

**12. Mawa'iz al-Badi'**

Kitab ini berisi sejumlah nasehat penting dalam pembinaan akhlak.

**13. Tanbih al-Masyi**

Kitab ini merupakan naskah tasawuf yang memuat pengajaran tentang martabat tujuh.

**14. Kifayat al-Muhtajin ila Masyrah al-Muwahhidin al-Qailin bi Wahdatil Wujud**

Kitab ini menjelaskan tentang konsep *wahadatul wujud*

**15. Daqaiq al-Hurf**

Kitab ini menjelaskan tentang tasawuf dan teologi.

## DAFTAR PUSTAKA



### 1. Buku-buku

- Abbas, Syahrizal. 2005. **Syaykh Abdurrauf Syiah Kuala dan Corak Pemikiran Hukum Islam; Kajian Terhadap Kitab Mirat al-Thullab Tentang Hakim Wanita.** ". Banda Aceh: PeNA.
- Abd al-Jabbar ibn Aĥmad. t.t. *al-Mughnġ Fi Abwġb al-Tauhid wa al-'Adl*, cet. IX. Al-Qġhirah: al-Muassasat al-Misriyyat al-'Ammah.
- Abdullah, Hj. W. Mohd. Shaghir. 1991. **Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara**, jil. 1. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah Kuala Lumpur.
- , Shaghir. 2000. "Pengenalan Ulama Asia Tenggara Dahulu dan Sekarang" dalam Wawasan Pemikiran Islam Ulama Asia Tenggara, jil. I. Kuala Lumpur: Khazanah Fataniah.
- Abdullah, Abdul Rahman Hj. 1987. **Pemikiran Islam Masa Kini: Sejarah dan Aliran.** Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987.
- Abubakar, Alyasa' dan Wamad Abdullah. 1992. "Manuskrip Tanoh Abee: Kajian Keislaman di Aceh masa Kesultanan", dalam **Jurnal Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam**, no. 2. Darussalam Banda Aceh: IAIN Ar- Raniry.

- Affandi, Bisri. 1990. **Tarekat Syattariyah di Indonesia**,  
 "Makalah Program Latihan Penelitian Agama (PLPA)", Jakarta
- Affandi, Bisri. 1990. **Tarekat Syattariyah di Indonesia**,  
 "Makalah" Program Latihan Penelitian Agama (PLPA).  
 Jakarta.
- Ahmad, Zakaria. 1972. **Sekitas Kejadjaan Atjeh Dalam Th.  
 1520-1675**. Medan: Monora.
- al-Anshari, Zakaria ibn Muhammad. 1937. **Fath al-Wahhâb bi  
 Syarh Minhâj al-Thullab**. Kairo: Musthafâ al-Babî al-Halabi.
- al-Attas, S.M.N. 1963. **Some Aspects of Sufism as Understood  
 and Practised among the Malays**. Penyunting oleh Shirley  
 Gordon. Singapore: Malaysian Sociological Research Institute.
- . 1970. **The Mysticism of Hamzah Fansuri**. Kuala  
 Lumpur: University of Malay Press.
- . 1966. **Raniry and the Wujudiyah of 16th Century  
 Aceh**. Singapore: MBRAS III.
- al-Fansuri. 2002. **Syarab al-'Asyiqin**, Alih Aksara, Nurdin AR..  
 Banda Aceh: Dinas Kebudayaan.
- al-Jauziyah, Ibn Qayyim. t.t. **I'lâm al-Muwaqqi'în 'an Rabb  
 al-'Alamin**. Juz II. Beirut: Dar al-Jail.
- al-Jâwi, Abdurrauf bin Ali al-Fansuri. 1990. **Al-Quran al-Karîm  
 wa Bihâmihi Turjumân al-Mustafid**. Beirut: Dârul Fikri.
- Ambary, Hasan Mu'arif. 1994. **Kedudukan dan Peran Tokoh  
 Abdurrauf Singkil dalam Birokrasi dan Keagamaan  
 Kesultanan Aceh**. Banda Aceh: Panitia Pelaksana.

- ar-Rumi, Baba Daud bin Ismail.t.t. **Asrar al-Sulk ila Malik al-Muluk** karya versi Latin oleh Kalam Daud. Banda Aceh: Naskah Aceh.
- ,2005. **Majmu' al-Masa'il**, Naskah No. 61 E /TH/30/YPAH.
- , 2012. **Miratuth Thullab fi Tashil Makrifati Ahkami al-Syar'iyah lilmaliki al-Wahhab**. Muliadi Kurdi & Jamaluddin Thaib (Alih Aksara). Banda Aceh: Naskah Aceh.
- ,1990. **Turjumal Mustafid**. Mesir: Darul Fikr.
- , t.t. **'Umdah al-Muhtajin Ila Suluk Maslak al-Mufradin** "Naskah Museum A. Hasjmy" Banda Aceh. Halaman akhir.
- as-Singkili, Abdurrauf. t.t. "Mawaizul badi'ah" dalam kitab **Jam'u Jawami' Al-Musannafat** karya Syaykh Ismail bin Abdul Muthallib Al-Asyi.
- as-Singkili, Abdurrauf. **Tanbih al-Masyi** (teks manuskrip).
- Azra, Azyumardi. 2005. **Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII**. Jakarta: Prenada Media.
- Basyir, Damanhuri. 2011. **Akhlak Perspektif Pemikiran Tasawuf Abdurrauf as-Singkili**. Banda Aceh: ArRijal Publisher.
- , 2013. **Ulumuna**: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 17 No. 2 Desember, IAIN Mataram
- , Wawancara, 24/08/2017

- Batutah, Ibn. 1329. **Rihlah Ibn Batutah**. Kairo: t.p. Christomy, dimuat di Jurnal, "Syathariyah Order Jawa: The Case of Pamijahan", *Studia Islamika*, vol. 8, no. 2, 2001.
- Daly, Peunoh. 1983. **Hukum Nikah, Talak, Rujuk, Hadanah, dan Nafkah Kerabat dalam Naskah Mir'at al-Thullab Karya Abdurrauf Singkel**. (Disertasi). Jakarta. IAIN Syarif Hidayatullah, 1983), 17.
- 1989. **Hukum Perkawinan Islam: Suatu Studi Perbandingan dalam Kalangan Ahlus-Sunnah dan Negara-Negara Islam**. Malaysia: Batu Caves, Selangor.
- Daudi, Ahmad. 1983. **Allah dan Manusia dalam Konsep Syaykh Nuruddin Ar-Raniry**. Jakarta: Rajawali.
- 1984. **Kalimat Tauhid dalam Ajaran Syeikh Abdurrauf dan Syeikh Nuruddin Ar-Raniry**. Banda Aceh: Panitia Pelaksana Seminar Syeikh Abdurrauf Syiah Kuala.
- Di Mulek, Teuku. 2017. **Qanun Meukuta Alam dalam Syarh Tadhkirah Tabaqat Teuku di Mulek dan Komentarnya**, alih bahasa ke Latih oleh Kalam Daud, cet. 1. Banda Aceh: Naskah Aceh.
- Djajadiningrat, Raden Hoesein. 1982. **Kesultanan Aceh: Suatu Pembahasan tentang Sejarah Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan-Bahan Yang Terdapat Karya Melayu**. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Pemuseuman Daerah Istimewa Aceh.

- Djamil, M. Yunus. 1961. "Perjuangan Abdurrauf Syiah Kuala Membangun Masyarakat Kemanusiaan yang berpengetahuan." Dalam *Darussalam dan Hari Pendidikan*. Banda Aceh: Pemerintah Daerah dan Panitia Persiapan Pendirian Universitas Negeri Syiah Kuala.
- 2009. **Gerakan Kebangkitan Aceh**, cet. 1. Bandung: Bina Biladi Press.
- Fanani, Ahwan. 2012. **Ahwan Ajaran Tarekat Syattariyah dalam Naskah Risalah Syattariyah Gersik**, "jurnal Walisongo" volume 20, nomor 2, November.
- Fathurahman, Oman. 1999. **Tanbih al-Masyi: Menyoal Wahdat al-Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17**. Bandung: Mizan.
- 2008. **Tarekat Syattariyah di Minangkabau**. Jakarta: Prenada Media Group bekerjasama dengan Ecole Francaise d"Extreme-Orient.
- Hadiwijono, Harun. 1983. **Konsepsi tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa**. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hamka. 2000. **Ayahku**. Jakarta: Umminda.
- Harun, Salman. **Hakekat Turjuman Mustafid Karya Syaykh Abdurrauf Singkel**, "Disertasi", UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1988.
- Hasjmy, A. 1983. **Kebudayaan Aceh dalam Sejarah**. Jakarta: Beuna.
- 1985. **Universitas Syiah Kuala Menjelang 20 Tahun**.

- Banda Aceh: Unsyiah. Jones Russel, Jones. 1974.
- 1977. **59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu**. Jakarta: Bulan Bintang
- , 1981. **Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia**, cet. 1. Medan: Ma'arif.
- Hassan, Nik Abdul Aziz b. Nik, "Islam dan Masyarakat Kota Bharu di antara Tahun 1900- 1940", dlm Prof. Khoo Kay Kim (penyunting). 1983. **Islam di Kelantan**. Kuala Lumpur Persatuan Sejarah Malaysia.
- Hurgronje, Snouck. 1985. **The Achehnese II** (terj.). Jakarta: Yayasan Soko Guru.
- Iskandar, Teuku. 1996. **Kesusastaan Klasik Melayu Sepanjang Abad**. Jakarta: Libra.
- Jalil, Abdul Tuanku. 1991. **Adat Meukuta Alam**. Banda Aceh: PDIA.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. **Menyelami Lubuk Tasawuf**. Jakarta: Erlangga.
- Kurdi, Muliadi. 2009. **Aceh di Mata Sejarawan, Rekonstruksi Sejarah Sosial Budaya**, cet. 1. Banda Aceh: LKAS.
- Lombard, Denys. 1991. **Kerajaan Aceh Zaman Iskandar Muda** (terj.) Winarsih Arifin. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Makdisi, George. 1981. **Rise of Colledge: Institution of Learning in Islam and The West**. Edinburgh: Edinburgh University Press.

- Mulyati, Sri et.al. 2006. **Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Qusyayri.t.t. **ar-Risālah al-Qushayriyah fi at-Taṣawwuf**. Beirut: Dar al-Khayr.
- Rinkes, D.A. 1909. **Abdoerraef van Singkel**. Heerenven: Hepkema.
- Rinkes, D.A. 1909. **Abdoerraef van Singkel: Bijdrage tot de kennis van de mystiek op Sumatra en Java**. Ph.D. diss. Leiden.
- Said, Mohammad. 2007. **Aceh Sepanjang Abad**, jilid 1, cet. 3. Banda Aceh: Biro Keistimewaan Aceh.
- Shihab, Alwi. 2009. **Akar Tasawuf di Indonesia**. Jakarta: IIMan.
- , 2009. **Akar Tasawuf di Indonesia**. Jakarta: IIMan.
- Sitomorang, T.D, dan A. Teeuw, ed. 1958. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Syamsu As, Muhammad. 1999. **Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya**, cet. 2. Jakarta: Lentera.
- Van Bruinesen, Martin. 2015. **Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat**. Yogyakarta: Gading Publishing.
- , 2007. **Kurdish Scientist And Their Role in Spreading Islam in Indonesia, (Alih Bahasa) Dr. Khalid Ismail Mustafa al-Kurdi, 'Ulama' al-Kurdi wa Dauruhum fi Nasyril Islam fi Indonesia**.

- Van Hooft. 1960. *The Encyclopedia of Islam*. Vol. I (Leiden: E.J. Brill, 1960), 88.
- Van Langen, K.F.H. 1997. **De Inrichting van het Atjehsche Staatsbestuur onder het sultanaat**, Aboe Bakar (Alih Bahasa), Susunan Pemerintahan Aceh Semasa Kesultanan. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi.
- Voorhoeve, P. 1980. **Bayan Tajalli: Bahan-Bahan untuk Mengadakan Penyelidikan lebih Mendalam tentang Abdur-rauf Singkel**. Alih bahasa oleh: Aboe Bakar. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA).
- Zainuddin, H. M. 2012. **Tarikh Aceh dan Nusantara**, cet. 2. Banda Aceh: LSKPM.

## 2. Internet

- (<http://www.sufinews.com>, 10 Desember 2017)
- <http://darussalamalwaliyyah.blogspot.co.id>
- <http://dzat-alif-satunggal.blogspot.co.id>, 9 Desember 2017)
- <http://www.kalamulama.com>
- [journal.walisongo.ac.id](http://journal.walisongo.ac.id), akses 11 Desember 2017
- Jurnal "Syathariyah Order Jawa: The Case of Pamijahan", *Studia Islamika*, vol. 8, no. 2, 55-82.
- <https://ngabejaan.wordpress.com>
- <https://sundaislam.wordpress.com>
- <https://www.academia.edu>
- <https://www.scribd.com>

## BIOGRAFI SINGKAT



**MULIADI KURDI.** Peneliti dan penulis. Penelitian dan tulisannya mencakup ilmu-ilmu keislaman dan kemasyarakatan. Bersama anda hari ini, telah hadir salah satu karya di antara karya-karya penulis yang diberi judul, “Abdurrauf As-Singkili: Mufti Aceh Pelopor Tarekat Syattariyah di Nusantara.” Buku ini menerangkan tentang sejarah dan pemikiran Abdurrauf terutama sejak ia menjabat mufti kerajaan Aceh era kepemimpinan Ratu. Penulis lahir di Lamno, Aceh Jaya, 15 Oktober 1972. Saat ini bekerja sebagai Dosen Hukum Islam Pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.



Di Zaman kepemimpinan Ratu Aceh pernah mengalami krisis jati diri disebabkan oleh pergulatan dua kubu pemikiran yang berbeda. Paham wujudiyah yang dipelopori oleh Hamzah Fansuri dan paham syuhudiyah Nuruddin Ar-Raniry. Satu sama lain saling mengkritisi dan mengklaim benar. Suhu politik menjadi semakin tidak stabil. Pertumbuhan ekonomi sangat lambat. Para pembesar istana konsen membuang banyak energi pemikiran. Rakyat tentu menjadi penonton terhormat. Mereka tidak diberi hak memberikan sumbang saran memperbaiki kondisi itu. Di saat kemelut itulah Abdurrauf hadir. Dia meluruskan persoalan pemahaman agama dan negara yang selama ini menjadi buah bibir yang hangat dibicarakan. Persoalan tersebut dikerjakan dengan berbagai pendekatan, cermat dan kehati-hatian. Ada persoalan yang disampaikan memungkinkan berefek buruk akan dituangkan ke dalam bahasa kitab, termasuk dalam persoalan paham wujudiyah dan syuhudiyah. Kealiman, kecerdikan dan kearifan seorang ulama pewaris Nabi tidak dapat tertandingi. 'Abdurrauf sosok ulama yang memiliki karakter itu. Dia semakin dikenal dan dikagumi oleh banyak orang sejak peristiwa tersebut. Rekomendasi rakyat kiranya menjadi salah satu sebab kelayakan menduduki jabatan mufti besar kerajaan Aceh Darussalam. Di sela peluang yang diamanahkan Abdurrauf aktif mengajarkan tariqat syattariah hingga dia dikenal sebagai Bapak pelopor utama tariqat tersebut di dunia Melayu.



Jl. Ulee Kareng - Lamteung,  
Desa Je Masen, No. 9A  
Kecamatan Ulee Kareng  
Banda Aceh 23117  
Tel./FAX : 0651-635016  
E-mail: naskahpublisher@yahoo.com  
web: www.naskahaceh.com



ABDURRAUF HJ-SINGKILI